KESANTUNAN BERBAHASA DALAM WACANA SMS *(SHORT MESSEGE SERVICE)* PEMBACA PADA KOLOM SUARA WARGA DI HARIAN KOMPAS

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

Oleh :

Nama : KHORIDATUL MAULA
Nim : 2150405035
Program studi : Sastra Indonesia

PERPUSTAKAAN UNNES

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2010

SARI

Maula, Khoridatul 2010. *Kesantunan Bahasa dalam Wacana SMS Pembaca pada Kolom Suara Warga di Harian Kompas***.** Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Haryadi, M.Pd. Pembimbing II: Drs. Hari Bakti M., M.Hum.

Kata kunci : prinsip kesantunan, wacana SMS

Kesantunan berbahasa merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji dari berbagai perspektif. Kesantunan berbahasa merupakan bagian dari kaidah-kaidah sosial dan kompetensi strategi berbahasa yang berperan penting dan perlu diperhatikan dalam proses berkomunikasi. Fenomena kesantunan berbahasa tidak hanya berkaitan dengan aspek kebahasaan, tetapi juga aspek kebudayaan (aturan sosial atau moral). Prinsip kesantunan adalah prinsip yang berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetika, dan moral dalam bertindak tutur. Informasi yang akurat tentang kesantunan dalam berkomunikasi dalam berbagai kebudayaan sangat diperlukan sehingga diperoleh kearifan yang memadai dalam berkomunikasi. Demikian pula dalam wacana kolom *Suara Warga*, wacana kolom *Suara Warga* adalah salah satu kolom yang terdapat di harian kompas merupakan wadah bagi pembaca untuk menyampaikan keluhan, usul, saran tentang berbagai persoalan. Bahasa yang digunakan adalah bahasa *SMS* yang singkat dan padat. Penulis SMS pembaca dituntut mampu menerapkan kaidah-kaidah kesantunan berbahasa sehingga dapat terjadi kontak yang harmonis dan tidak menimbulkan kesalahpahaman di antara peserta komunikasi.

Masalah yang diteliti dalam penilaian ini adalah (1) bidal-bidal kesantunan yang dipatuhi dalam wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* di harian *Kompas* dan (2) bidal-bidal kesantunan yang dilanggar dalam wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* di harian *Kompas*. Berdasarkan masalah tersebut penelitian ini bertujuan (1) mendiskripsikan wujud bidal-bidal kesantunan yang dipatuhi dalam wacana SMS pembaca pada kolom Suara Warga di harian *Kompas*, dan (2) mendiskripsikan wujud bidal-bidal kesantunan yang dilanggar dalam wacana SMS pembaca pada kolom suara warga di harian *Kompas*.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatis, pendekatan kualitatif, dan pendekatan deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa delapan puluh sembilan tuturan para pembaca harian *Kompas* yang berupa penggalan wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* di harian *Kompas* yang terbit pada bulan November tahun 2009, yang diduga mengandung kesantunan, baik itu dipatuhi atau dilanggar. Data dikumpulkan dengan cara menyimak dan dicatat dalam kartu data. Data tersebut kemudian diidentifikasi bidal-bidal yang dipatuhi dan bidal-bidal yang dilanggar. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode normatif. Data dipaparkan menggunakan metode informal.

Hasil penelitian ini adalah ada enam bidal yang dipatuhi, yaitu (a) bidal ketimbangrasaan, (b) bidal kemurahhatian, (c) bidal keperkenaan, (d) bidal kerendahhatian, (e) bidal kesetujuan, dan (f) bidal kesimpatian. Tidak hanya

pematuhan bidal, tetapi ada juga pelanggaran bidal dalam wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* di harian *Kompas*, empat bidal yang dilanggar, yaitu (a) bidal ketimbangrasaan, (b) bidal keperkenaan, (c) bidal kerendahhatian, dan (e) bidal kesetujuan. Tingkat pematuhan tertinggi, yaitu pada bidal ketimbangrasaan, sedangkan tingkat pelanggaran tertinggi, yaitu pada bidal keperkenaan.

Berdasarkan penelitian ini saran yang dapat diberikan pada penulis SMS di kolom *Suara Warga* harian *Kompas* adalah (1) penulis SMS hendaknya menggunakan bahasa yang santun serta memerhatikan prinsip-prinsip kesantunan sehingga maksud penulis dapat tersampaikan kepada pembaca tanpa harus menyakiti salah satu pihak dan tercipta hubungan yang harmonis antarsesama dan (2) hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pemerhati bahasa yang tertarik untuk mendalami kajian pragmatik, khususnya yang berhubungan dengan kesantunan berbahasa.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini yang telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Maret 2010

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Drs. Haryadi, M.Pd.	Drs. Hari Bakti M., M.Hum.
NIP 196710051993031003	NIP. 196707261993031004

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, pada

hari : Rabu

tanggal : 17 Maret 2010

Panitia ujian:

Ketua

Prof. Dr. Rustono, M. Hum.
NIP 195801271983031003

Sekretaris

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.
NIP 19600831989011001

Penguji

Drs. Bambang Hartono, M. Hum.
NIP 196510081993031002

Penguji/ Pembimbing II

Drs. Haryadi, M.Pd.
NIP 196710051993031003

Penguji/ Pembimbing I

Drs. Hari Bakti M., M.Hum.
NIP. 196707261993031004

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar–benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Maret 2010
Penulis

Khoridatul Maula
NIM. 21504505035

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- *Hidup adalah perjuangan, perjuangan adalah pengorbanan, pengorbanan adalah keikhlasan, keikhlasan adalah ruh daripada kehidupan, ruh daripada kehidupan adalah indahnya menggarap PR surga, indahnya menggarap PR surga adalah nikmatnya hidup (Abah kyai Masyrokhan pengasuh pondok pesantren Durrotu Aswaja)*
- *Hidup ini akan lebih berarti apabila kita tidak pernah merasa lelah memperjuangkan sesuatu yang kita yakini.*

Persembahan :

Skripsi ini saya persembahkan kepada

1. Ibu dan Bapakku tercinta
2. Abah Kiai Masyrokhan
3. kakak-kakakku, adikku dan keponakanku
4. sahabat-sahabatku sastra angkatan 2005, Galacsa, dan sahabat-sahabatku di PPDAW, khususnya kamar Ar-Rahman, dan
5. guru-guruku dan almamaterku.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PRAKATA

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selawat dan salam semoga selalu tercurah ke pangkuan insan sempurna Nabi Muhammad Saw. beserta para sahabat dan keluarganya. Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis selalu mendapatkan bimbingan, motivasi dan bantuan yang berharga. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Drs. Haryadi, M.Pd. (pembimbing I) dan Drs. Hari Bakti M., M.Hum. (pembimbing II) yang telah membimbing dalam studi dan penulisan skripsi ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi dan bantuan dalam usaha menyelesaikan skripsi ini

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni dan Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini;
3. Dosen-dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis;
4. bapak dan ibu tercinta yang senantiasa mendoakan serta memberikan dukungan, baik secara moral maupun spiritual;
5. kakak-kakakku, adikku, keponakanku tersayang;

PERPUSTAKAAN UNNES

6. teman-temanku Sastra Indonesia angkatan 2005, sahabat-sahabatku di PPDAW, khususnya kamar Ar-Rahman (mbak Mus, mb Alva, mb Wiwit, mb Isti, dan mb Dini), dan Himpunan santri angkatan 2005 (Harmoni);
7. mas Nding, SG Compass dan nju-nju Galacsa (rumah keduaku) terima kasih atas doa dan dukungan kalian, dan
8. semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 17 Maret 2010

Penulis

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR ISI

Halaman

SARI ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iv
PENGESAHAN v
PERNYATAAN vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN vii
PRAKATA viii
DAFTAR ISI x
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 6
1.3 Tujuan Penelitian 7
1.4 Manfaat Penelitian 7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS 8
2.1 Kajian Pustaka 8
2.2 Landasan Teoretis 14
2.2.1 Prinsip Kesantunan 15
2.2.2 Skala Kesantunan Berbahasa 27
2.2.3 Wacana 29
2.2.3 Wacana SMS Kolom *Suara Warga* Harian *Kompas*. 34
BAB III METODE PENELITIAN 37
3.1 Pendekatan Penelitian 37
3.2 Data dan Sumber Data 38
3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data 39
3.4 Metode Analisis Data 41
3.5 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data 43

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

BAB IV PEMBAHASAN 44

4.1 Bidal-Bidal Prinsip Kesantunan yang Dipatuhi dalam Wacana SMS Pembaca pada Kolom Suara Warga di Harian Kompas. 44

4.1.1 Pematuhan Bidal Ketimbangrasaan 44

4.1.2 Pematuhan Bidal Kemurahhatian 46

4.1.3 Pematuhan Bidal Keperkenaan 48

4.1.4 Pematuhan Bidal Kerendahhatian. 50

4.1.5 Pematuhan Bidal Kesetujuan. 51

4.1.6 Pematuhan Bidal Kesimpatian 54

4.2 Bidal-Bidal Prinsip Kesantunan yang Dilanggar dalam Wacana SMS Pembaca pada Kolom Suara Warga di Harian Kompas 57

4.2.1 Pelanggaran Bidal Ketimbangrasaan 58

4.2.2 Pematuhan Bidal Keperkenaan 60

4.2.3 Pematuhan Bidal Kerendahhatian 62

4.2.4 Pematuhan Bidal Kesetujuan 63

BAB V PENUTUP 68

5.1 Simpulan 68

5.2 Saran 70

DAFTAR PUSTAKA 71

LAMPIRAN 73

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat interaksi sosial atau alat komunikasi manusia. Dalam setiap komunikasi, manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan maupun emosi secara langsung. Sebagai alat komunikasi, bahasa mampu menimbulkan adanya rasa saling mengerti antara penutur dan mitra tutur, atau antara penulis dan pembaca. Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan untuk merumuskan maksud kita, melahirkan perasaan kita, dan memungkinkan kita untuk bekerjasama dengan orang lain (Chaer 1999:42). Bahasa juga dapat dimanfaatkan untuk mengekspresikan segala sesuatu yang ada dalam diri seseorang, baik itu perasaan senang, sedih, kecewa, malu, marah, dan lain sebagainya

Sebuah komunikasi dapat dikatakan berhasil, apabila amanat atau pesan yang disampaikan penutur, dapat diterima oleh penutur persis sama dengan apa yang ada dalam pikiran penutur. Walaupun demikian, pada kenyataannya sebuah proses komunikasi selalu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mengurangi kelancaran penyampaian pesan, baik itu berupa suasana hati, konteks, keanehan pendengaran, ragam sistem tanda ataupun hal-hal lain yang mempengaruhi kelancaran komunikasi.

Bahasa dapat disampaikan melalui media lisan maupun tulis. Dalam media lisan, pihak yang melakukan tindak tutur adalah penutur (pembicara) dan mitra

tuturnya (penyimak), sedangkan dalam media tulis tuturan disampaikan oleh penulis (penutur) kepada mitra tuturnya yaitu pembaca. Penutur dapat merealisasikan tuturan lisan maupun tulis dengan memanfaatkan media massa. Media massa yang dapat di manfaatkan untuk tuturan lisan adalah media elektronik, seperti radio dan televisi. Sementara media massa cetak, seperti majalah, surat kabar, tabloid merupakan sarana cetak yang dapat dimanfaatkan oleh penutur (penulis) untuk disampaikan kepada pembaca (mitra tutur).

Pemakaian bahasa yang baik adalah pemakaian bahasa sesuai dengan ragam, sedangkan pemakaian bahasa yang benar merupakan pemakian bahasa sesuai dengan kaidah. di samping pemakaian bahasa harus baik dan benar, juga harus santun. Bahasa santun adalah bahasa yang diterima mitra tutur dengan baik (Pranowo 2009:33). Banyak orang sudah dapat berbahasa secara baik dan benar, tetapi kadang-kadang belum mampu berbahasa secara santun.

Bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang. Bahkan bahasa merupakan cermin kepribadian bangsa (Pranowo 2009:3), artinya bahwa ketika seseorang sedang berkomunikasi dengan bahasanya mampu menggali potensi bahasanya dan mampu menggunakannya secara baik, benar, dan santun merupakan cermin dari sifat dan kepribadian pemakainya. Setiap orang memiliki keinginan untuk berusaha bersikap dan perilaku yang baik untuk menjaga harkat dan martabat dirinya serta menghargai orang lain. Semua itu akan terlihat melalui aktualisasi diri lewat tindak bahasa.

Pranowo (2009:4) mengemukakan bahwa di dalam suatu struktur bahasa (yang terlihat melalui ragam dan tata bahasa) terdapat struktur kesantunan.

Struktur bahasa yang santun adalah struktur bahasa yang disusun oleh penutur/penulis agar tidak menyinggung perasaan pendengar atau pembaca. Faktor penentu kesantunan yang dapat diidentifikasi dari bahasa verbal tulis, seperti pilihan kata yang berkaitan dengan nilai rasa, panjang pendeknya struktur kalimat, ungkapan, gaya bahasa, dan sebagainya.

Menurut Grice (dalam Rustono 1999:66), prinsip kesantunan adalah prinsip yang berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam bertindak tutur. Prinsip kesantunan diperlukan untuk melengkapi prinsip kerja sama dan mengatasi kesulitan yang timbul akibat penerapan prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama juga bertujuan agar para peserta tutur dapat melakukan tuturan dengan santun dan dapat menjaga hubungan sosial dengan mitra tuturnya

Sejak reformasi bergulir tahun 1997, kebebasan masyarakat Indonesia untuk berpendapat semakin terbuka. Interaksi antarkomponen bangsa, keterbukaan pers sangat kohesif. Kritik saran, masukan, pernyataan kepuasan, pernyataan ketidakpuasan dapat dikemukakan secara transparan tanpa harus merasa takut. Siapapun boleh berpendapat secara terbuka. Namun, mengeluarkan pernyataan atau mengaktualisasi diri secara bebas bukan berarti tanpa batas. Harus disadari bahwa tata krama, sopan santun harus diperhatikan dan diikuti.

Wacana SMS pembaca pada Kolom *Suara Warga* merupakan wadah bagi pembaca untuk menyampaikan keluhan, usul, saran tentang berbagai persoalan. Kolom ini memang disediakan bagi pembaca sebagai penyalur aspirasi menyampaikan pendapat dan opini-opini mereka secara bebas dan terbuka. Jadi

tuturan-tuturan yang terdapat dalam kolom tersebut merupakan tuturan dari para pembaca, bukan dari redaksi. Bahasa yang digunakan adalah bahasa SMS yang singkat, padat tetapi maksud yang akan disampaikan dapat tersampaikan.

Sebenarnya tidak hanya *Kompas* yang menyajikan kolom ini, namun ada beberapa media massa lainnya yang di dalamnya juga terdapat wacana SMS. Misalnya pada harian *Suara Merdeka*, di dalamnya terdapat wacana SMS yang diberi nama *Piye Jal*, pada tabloid *Cempaka* juga terdapat wacana SMS serupa yang diberi nama *SMS Anda*, namun penulis memilih harian *Kompas* untuk penelitian skripsi ini karena kolom *Suara Warga* di harian *Kompas* merupakan salah satu surat kabar terbesar di Jawa Tengah dan belum pernah ada yang meneliti sebelumnya, baik itu meneliti mengenai kesantunan maupun tindak tuturnya. Kolom *Suara Warga* di harian *Kompas* ada pada setiap kali terbit kecuali pada hari Minggu dan tidak dibatasi oleh tema-tema tertentu sehingga pembaca dapat menyampaikan opini secara bebas dan terbuka.

Salah satu contoh tuturan yang melanggar bidal-bidal kesantunan yang terdapat pada wacana kolom *Suara Warga* adalah sebagai berikut:

PERPUSTAKAAN
UNNES

KONTEKS	**:KRITIK DARI SEORANG WALI SISWA TERHADAP PEMERINTAH MENGENAI BIAYA PENDIDIKAN DI SD.**
Tuturan	: "**Saya wali siswa SDN Meteseh 01 Boja, Kendal. Pemerintah bilang SD Negeri gratis, tetapi kenyataannya ada uang gedung Rp 100.000. bukannya gedung SD Negeri tanggungan pemerintah? Kami rakyat kecil hanya dibutuhkan saat pemilu. Tolong dong yang kerja di pemerintahan jangan cuma janji, kami butuh**

bukti."

Contoh tuturan yang mematuhi bidal-bidal kesantunan dalam wacana kolom *Suara Warga* adalah sebagai berikut:

KONTEKS : KELUHAN DARI PENGGUNA JALAN

Tuturan :Kepada Dinas Pekerja Umum Kota Semarang, mohon dengan hormat jalan di Tugumuda, tepatnya di lalu lintas samping museum, jalan bergelombang. Mohon diperbaiki. Terima kasih.

Data di atas merupakan beberapa data yang diambil dari harian *Kompas* terbit Sabtu, 2 November 2009. Tuturan *Lalu apa kerja pemerintah?* melanggar bidal keperkenaan karena tuturan tersebut mengandung makna memaksimalkan ketidakhormatan pada pihak lain yaitu pemerintah. Tuturan dengan kata-kata seperti itu terasa memojokkan mitra tutur. Dari data pertama juga terdapat tuturan yang melanggar bidal ketimbangrasaan karena dalam tuturan tersebut mengandung makna merugikan mitra tuturnya, secara tidak langsung penutur menyampaikan tuduhan atas dasar kecurigaan terhadap pemerintah. Hal tersebut dibuktikan dengan tuturan *Tolong dong yang kerja di pemerintahan jangan cuma janji, kami butuh bukt*i. Data yang pertama dapat dikatakan sebagai tuturan yang kurang santun karena penutur melanggar bidal-bidal kesantunan yaitu bidal ketimbangrasaan dan bidal keperkenaan.

Berbeda dengan data yang pertama banyak bidal kesantunan yang di langgar. Pada data kedua penutur menggunakan kata-kata imperatif halus yaitu *mohon dengan hormat* dan *mohon diperbaiki*, sehingga terasa lebih santun. Penutur dapat menyampaikan maksud dan keluhannya dengan pilihan kata yang tepat sehingga tidak menyinggung perasaan mitra tutur. Kemudian penutur

menggunakan frasa *terima kasih* pada akhir kalimat sebagai penghormatan atas kebaikan mitra tutur. Data yang kedua sudah mematuhi bidal ketimbangrasaan sehingga tuturan tersebut termasuk tuturan yang santun.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa dalam wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* tidak semua penutur menggunakan tuturan yang santun. Dalam konteks tertentu terkadang penutur tidak dapat mengungkapkan maksud dengan bahasa yang santun. Maka dari itulah, peneliti sangat tertarik ingin mengkaji pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan dalam wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* di harian *Kompas*.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bidal-bidal kesantunan apa sajakah yang dipatuhi dalam wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* di harian *Kompas*?
2. Bidal-bidal kesantunan apa sajakah yang dilanggar dalam wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* di harian *Kompas*?

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, tujuan penulis adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bidal-bidal kesantunan yang dipatuhi dalam wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* di harian *Kompas*.
2. Mendiskripsikan bidal-bidal kesantunan yang dilanggar dalam wacana SMS

pembaca pada kolom *Suara Warga* di harian *Kompas*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa dalam wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* di harian *Kompas* ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis.

Manfaat secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu bahasa khususnya pada kajian pragmatik dan menguatkan teori-teori yang sudah ada tentang kesantunan.

Manfaat secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan berbagai pihak sebagai data yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan. Penelitian ini dapat juga dimanfatkan oleh mahasiswa sebagai bahan pijakan bagi penelitian lebih lanjut.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB II
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai kesantunan sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu di antaranya Kurniawati (2005), Fatmawati (2006), Agustina (2007), Putranto (2008), Hasyanah (2008), Putri (2008), dan Nafrati (2009).

Penelitian yang berjudul *Kesantunan Berbahasa dalam Film Kartun Sinchan dan Doraemon* disusun oleh Kurniawati (2005). Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa (1) pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan terjadi di dalam bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenanan, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan, dan bidal kesimpatian. (2) tingkat pematuhan prinsip kesantunan yang tertinggi terjadi dalam bidal kesetujuan dan tingkat pematuhan terendah terjadi di dalam bidal kerendahhatian. (3) tingkat pelanggaran prinsip kesantunan tertinggi terjadi dalam bidal keperkenanan dan tingkat pelanggaran terendah terjadi dalam bidal kerendahhatian.

Perbedaan mendasar antara penelitian Kurniawati dengan peneliti adalah objek penelitiannya. Kurniawati menggunakan bahasa dalam Film Kartun *Sinchan* dan *Doraemon* sebagai objek penelitiannya, sedangkan peneliti menggunakan bahasa dalam wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* di harian *Kompas* sebagai objek penelitian ini. Persamaan mendasar antara penelitian Kurniawati dan peneliti yakni teori dan kajiannya, keduanya sama-sama menggunakan teori kesantunan dan menggunakan kajian pragmatik. Kajian pragmatik merupakan kajian makna dalam hubungannya dengan situasi ujar.

PERPUSTAKAAN UNNES

Penelitian yang berjudul *Pelanggaran Prinsip Kesantunan dan Fungsi Pragmatis pada Wacana Slogan Partai Politik Menjelang Pemilu 5 April 2004* disusun oleh Fatmawati (2006). Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pelanggaran-pelanggaran pada wacana tersebut terdapat pada dua bidal yaitu bidal ketimbangrasaan dan bidal kerendahhatian, serta ditemukannya sejumlah fungsi pragmatis, yaitu fungsi representatif, direktif, ekspresif, komisif dan isbati.

Perbedaan mendasar antara Fatmawati dengan peneliti yaitu penelitian Fatmawati mengungkap sejumlah fungsi pragmatik serta tidak menemukan adanya pematuhan prinsip kesantunan sedangkan peneliti tidak mengungkapkan fungsi pragmatik tetapi menemukan adanya pematuhan prinsip kesantunan serta mengungkap banyaknya bidal-bidal kesantunan yang dipatuhi dan dilanggar. Persamaan mendasar antara penelitian Fatmawati dengan peneliti yakni teori dan kajiannya, keduanya sama-sama menggunakan teori kesantunan dan menggunakan kajian pragmatik. Kajian pragmatik merupakan kajian makna dalam hubungannya dengan situasi ujar.

Penelitian yang berjudul *Skala Kesantunan Tuturan Pengamen di Bus Jurusan Semarang-Yogyakarta* disusun oleh Agustina (2007). Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pematuhan prinsip kesantunan terjadi pada bidal ketimbangrasaan, bidal keperkenaan, bidal kerendahhatian, kesimpatian. Pematuhan tertinggi pada bidal kerendahhatian. Pelanggaran prinsip kesantunan terjadi pada bidal keperkenaan, kerendahhatian, pelanggaran tertinggi pada bidal kerendahhatian dari tujuh bentuk pelanggaran. Skala kesantunan menurut Leech tertinggi terjadi pada skala ketidaklangsungan yaitu sebanyak 11 tuturan. Skala

kesantuan menurut Lakoff tertinggi terjadi pada skala sekawanan yaitu sebanyak 11 tuturan.

Perbedaan mendasar antara penelitian Agustina dengan peneliti yakni kajiannya. Agustina menggunakan kajian sosiopragmatik, sedangkan peneliti menggunakan kajian pragmatik. Sosiopragmatik didasarkan pada kenyataan bahwa prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun beroperasi secara berbeda dalam kebudayaan-kebudayaan dan masyarakat bahasa yang berbeda, dalam situasi sosial yang berbeda, dan kelas sosial yang berbeda. Sementara itu kajian pragmatik merupakan kajian makna dalam hubungannya dengan situasi ujar. Selanjutnya Agustina memaparkan skala kesantunan menurut Leech dan skala kesantunan menurut Lakoff sedangkan peneliti membahas bidal-bidal yang dipatuhi dan dilanggar serta mengungkap banyaknya bidal-bidal kesantunan yang dipatuhi dan dilanggar dalam wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* di harian *Kompas*. Persamaan mendasar antara penelitian Agustina dan peneliti yakni teori, keduanya sama-sama menggunakan teori kesantunan.

Penelitian yang berjudul *Jenis dan Kesantunan Tindak Tutur Penerimaan dan Penolakan Ajakan pada Masyarakat Mondoteko Kabupaten Rembang* disusun oleh Putranto (2008). Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa (1) tindak tutur penerimaan ajakan memenuhi lima bidal yaitu bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan dan bidal kesimpatian, (2) tindak tutur penerimaan ajakan melanggar dua bidal yaitu pelanggaran bidal ketimbangrasaan dan bidal kemurahhatian, (3) tindak tutur penolakan ajakan melanggar keenam bidal prinsip kesantunan.

Perbedaan mendasar antara penelitian Putranto dengan peneliti yakni terletak pada kajiannya. Putranto menggunakan kajian sosiopragmatik serta tidak mengungkap banyaknya bidal-bidal kesantunan yang dipatuhi dan dilanggar. Sedangkan peneliti menggunakan kajian pragmatik serta mengungkap banyaknya bidal-bidal kesantunan yang dipatuhi dan dilanggar. Persamaan penelitian Putranto dengan penelitian yang dilakukan yakni teori, keduanya sama-sama menggunakan teori kesantunan, serta menemukan adanya pematuhan dan pelanggaran bidal-bidal prinsip kesantunan.

Penelitian yang berjudul *Kesantunan Tuturan antara Penjual dan Pembeli pada Transaksi Jual Beli di Pasar Johar* disusun oleh Hasyanah (2008). Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa dalam transaksi jual beli di pasar Johar Semarang terdapat pematuhan dan pelanggaran yang dilakukan oleh penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli. Adapun bidal yang paling banyak dipatuhi yaitu bidal kesetujuan (9,30%), sedangkan bidal yang paling sedikit dipatuhi yaitu bidal kesimpatian (2,33%). Adapun bidal yang paling banyak dilanggar yaitu bidal ketimbangrasaan (18,61%), sedangkan bidal yang paling sedikit dilanggar yaitu bidal kesimpatian (4,66%).

Perbedaan mendasar antara penelitian Hasyanah dan peneliti yakni kajiannya. Hasyanah menggunakan kajian sosiopragmatik, sedangkan peneliti menggunakan kajian pragmatik. Sosiopragmatik didasarkan pada kenyataan bahwa prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun beroperasi secara berbeda dalam kebudayaan-kebudayaan dan masyarakat bahasa yang berbeda, dalam situasi sosial yang berbeda, dan kelas sosial yang berbeda. Sementara itu kajian

pragmatik merupakan kajian makna dalam hubungannya dengan situasi ujar. Persamaan penelitian Hasyanah dengan penelitian yang dilakukan yakni teori, keduanya sama-sama menggunakan teori kesantunan, menemukan adanya pematuhan dan pelanggaran bidal-bidal prinsip kesantunan serta mengungkapkan banyaknya bidal-bidal yang dilanggar dan dipatuhi.

Penelitian yang berjudul *Tindak Tutur Ekspresif pada Wacana Rubrik SMS Anda tabloid Cempaka* disusun oleh Putri (2008). Dari penelitian ini ditemukan jenis-jenis tindak tutur, fungsi tindak tutur dalam tuturan ekspresif wacana rubrik *SMS Anda* tabloid *Cempaka,* serta kemungkinan efek yang ditimbulkan baik itu efek positif maupun efek negatif dalam tindak tutur ekspresif pada wacana rubrik *SMS Anda* tabloid *Cempaka.*

Perbedaan mendasar antara penelitian Putri dengan penelitian yang dilakukan yakni teori, peneliti menggunakan teori kesantunan sedangkan Putri menggunakan teori tindak tutur, mengungkapkan jenis-jenis tindak tutur. Persamaan mendasar antara Putri dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menganalisis bahasa SMS dan menggunakan kajian pragmatik. Kajian pragmatik merupakan kajian makna dalam hubungannya dengan situasi ujar.

Penelitian yang berjudul *Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip dalam Interaksi Sosial Masyarakat Etnis Arab di Kota Pekalongan pada Ranah Ketetanggaan* disusun oleh Nafriti (2009). Dari penelitian ini ditemukan bahwa pelanggaran prinsip kesantunan dalam tuturan etnis arab terjadi pada bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenaan, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan, dan bidal kesimpatian. Sedangkan pematuhan prinsip

kesantunan terjadi pada bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenaan, bidal kesetujuan, dan bidal kesimpatian. Penelitian ini juga mengungkapkan banyaknya bidal-bidal kesantunan yang dipatuhi dan dilanggar, tingkat pematuhan bidal prinsip kesantunan yang paling banyak terjadi pada bidal kesetujuan sedangkan tingkat pelanggaran bidal prinsip kesantunan yang paling banyak terjadi pada bidal ketimbangrasaan.

Perbedaan mendasar antara penelitian Nafriti dan peneliti yakni kajiannya. Nafriti menggunakan kajian sosiopragmatik, sedangkan peneliti menggunakan kajian pragmatik. Sosiopragmatik didasarkan pada kenyataan bahwa prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun beroperasi secara berbeda dalam kebudayaan-kebudayaan dan masyarakat bahasa yang berbeda, dalam situasi sosial yang berbeda, dan kelas sosial yang berbeda. Sementara itu kajian pragmatik merupakan kajian makna dalam hubungannya dengan situasi ujar. Persamaan penelitian Nafriti dengan penelitian yang dilakukan yakni teori, keduanya sama-sama menggunakan teori kesantunan, menemukan adanya pematuhan dan pelanggaran bidal-bidal prinsip kesantunan serta mengungkapkan banyaknya bidal-bidal yang dilanggar dan dipatuhi.

Penelitian-penelitian tersebut berkaitan dengan penelitian ini dalam hal cara menganalisis kesantunan berbahasa, selain itu juga memberikan gambaran tentang tuturan yang santun dan tuturan yang tidak santun.

Dari penelitian-penelitian di atas belum ada yang spesifik meneliti tentang kesantunan berbahasa dalam wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* di harian *Kompas*. Oleh karena itu, peneliti bermaksud meneliti tentang kesantunan

berbahasa dalam wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* di harian *Kompas*. Di dalam penelitian ini penulis menemukan adanya pelanggaran-pelanggaran prinsip kesantunan dan pematuhan-pematuhan prinsip kesantunan.

Ketujuh penelitian tersebut sangat besar manfaatnya dan memberi masukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penelitian dengan judul *Kesantunan Berbahasa dalam Wacana SMS Pembaca pada Kolom Suara Warga di Harian Kompas* ini bersifat melanjutkan penelitian yang telah ada dan berharap penelitian ini dapat melengkapi hasil penelitian sebelumnya.

2.2 Landasan Teoretis

Berdasarkan permasalahan yang muncul dalam penelitian ini digunakan beberapa teori sebagai acuan penelitian, antara lain (1) prinsip kesantunan, (2) skala kesantunan berbahasa, (3) wacana, dan (4) wacana SMS kolom *Suara Warga* harian *Kompas*.

2.2.1 Prinsip Kesantunan

Prinsip kesantunan (*politenesse prinsiple*) itu berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam bertindak tutur. Alasan dicetuskannya prinsip kesantunan adalah bahwa di dalam tuturan penutur tidak cukup hanya dengan mematuhi prinsip kerja sama. Prinsip kesantunan diperlukan untuk melengkapi prinsip kerja sama dan mengatasi kesulitan yang timbul akibat penerapan prinsip kerja sama (Rustono 1999:61).

Prinsip kerja sama *(cooperative principles)* oleh Grice (dalam Pranowo 2009:34) diajukan dalam empat akidah agar tuturan menjadi santun meliputi (a)

prinsip kualitas (berbahasa harus didukung oleh data), (b) prinsip kuantitas (berbahasa dengan seperlunya, tidak ditambah dan tidak dikurangi), (c) prinsip relevansi (apa yang dikatakan harus ada relevansinya dengan pokok yang dibicarakan), dan (d) prinsip cara (memperhatikan cara penyampaian).

Pemikiran Grice (dalam Pranowo 2009:34) tersebut hanya cocok untuk menyampaikan informasi/berkomunikasi secara formal. Prinsip kesantunan Leech oleh beberapa ahli pragmatik di pandang sebagai usaha menyelamatkan muka Grice, karena prinsip kesantunan Grice sering tidak dipatuhi daripada diikuti di dalam praktik penggunaan bahasa yang sebenarnya.

Leech (dalam Pranowo 2009:36) mengatakan bahwa suatu tuturan dikatakan santun bila dapat meminimkan pengungkapan pendapat yang tidak santun. Grice merumuskan kembali anggapan tersebut menjadi "pilihlah ungkapan yang tidak meremehkan status mitra tutur". Artinya, dalam bertutur, demi kesantunan perlu memilih ungkapan yang paling kecil kemungkinannya menyebabkan mitra tutur kehilangan muka.

Poedjosoedarmo (dalam Pranowo 2009:37) mengemukakan bahwa santun tidaknya pemakaian bahasa dapat diukur melalui 7 (tujuh) prinsip sebagai berikut.

1) Kemampuan mengendalikan emosi agar tidak "lepas kontrol" dalam berbicara.
2) Kemampuan memperlihatkan sikap bersahabat kepada mitra tutur.
3) Gunakan kode bahasa yang mudah dipahami oleh mitra tutur.
4) Kemampuan memilih topik yang disukai oleh mitra tutur dan cocok dengan situasi.
5) Mengemukakan tujuan pembicaraan dengan jelas.

6) Penutur memilih bentuk kalimat yang baik.

7) Memperhatikan norma tutur lain, seperti gerakan tubuh (gestur).

Pranowo (2009:6) mengatakan agar pemakaian bahasa terasa semakin lebih santun, penutur dapat berbahasa menggunakan bentuk-bentuk tertentu yang dapat dirasakan sebagai bahasa santun.

1) Menggunakan tuturan tidak langsung terasa lebih santun jika dibandingkan dengan tuturan yang diungkapkan secara langsung.
2) Pemakaian bahasa dengan kata-kata kias terasa lebih santun dibandingkan dengan pemakaian bahasa dengan kata-kata lugas.
3) Ungkapan memakai gaya bahasa penghalus terasa lebih santun dibandingkan dengan ungkapan biasa.
4) Tuturan yang dikatakan berbeda dengan yang dimaksudkan biasanya tuturan lebih santun.
5) Tuturan yang dikatakan secara implisit biasanya lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang dikatakan secara eksplisit.

Prinsip kesantunan Lakoff (dalam Gunarwan 1992:14) berisi tiga kaidah yang harus ditaati agar tuturan itu santun. Ketiga kaidah itu adalah kaidah formalitas, ketidaktegasan, dan persamaan atau kesekawanan.

1. Kaidah formalitas

   Kaidah formalitas berarti jangan memaksa atau angkuh. Maksudnya adalah bahwa tuturan yang memaksa dan angkuh adalah tuturan yang tidak atau kurang santun.

2. Kaidah ketidaktegasan

   Kaidah ini berisi saran bahwa penutur hendaknya bertyutur sedemikian rupa sehingga mitra tuturnya dapat menentukan pilihan.

3. Kaidah persamaan

   Makna kaidah ini adalah bahwa penutur hendaknya bertindak seolah-olah mitra tuturnya itu sama, atau dengan kata lain buatlah mitra tutur merasa senang.

Berbeda dengan prinsip-prinsip kesantunan di atas, prinsip kesantunan Leech (dalam Rustono 1999:70) secara lengkap mengemukakan prinsip kesantunan yang meliputi enam bidal beserta subbidalnya, sebagai berikut.

a. Bidal ketimbangrasaan (*tact maxim*)
   (a) Meminimalkan biaya kepada pihak lain
   (b) Memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain
b. Bidal kemurahhatian (*generosity maxim*)
   (a) Meminimalkan keuntungan kepada diri sendiri
   (b) Memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain
c. Bidal keperkenanan (*appobation maxim*)
   (a) Minimalkan penjelekan kepada pihak lain
   (b) Maksimalkan pujian kepada pihak lain
d. Bidal kerendahhatian (*modesty maxim*)
   (a) Minimalkan pujian kepada diri sendiri
   (b) Maksimalkan penjelekan kepada diri sendiri

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

e. Bidal kesetujuan (*agreement maxim*)

(a) Minimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain

(b) Maksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain

f. Bidal kesimpatian (*symphaty maxim*)

(a) Minimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain

(b) Maksimalkan simpati antara diri sendiri dan pihak lain

Kesantunan pada umumnya berkaitan dengan hubungan antara dua partisipan yang dapat kita sebut dengan diri sendiri dan orang lain (Tarigan 1990:82). Dalam percakapan, diri sendiri biasanya dikenal sebagai pembicara dan orang lain sebagai penyimak, tetapi para pembicara juga memperlihatkan kesopansantunan kepada kelompok ketiga, yang mungkin hadir atau tidak dalam situasi ujar tersebut. Hal itu juga ditegaskan oleh Wijana (1996:65) bahwa prinsip kesopanan itu berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri *(self)* dan orang lain *(other)*. Diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah lawan tutur dan orang ketiga yang dibicarakan penutur dan lawan tutur.

Seseorang berbahasa secara santun memiliki dua motivasi, yaitu (a) motivasi ingin menjaga harkat dan martabat diri sendiri (*ajining dhiri gumantung obahing lathi*) agar memiliki budi pekerti yang baik dan pekerti luhur dan (b) motivasi ingin menghormati orang lain. Karena ada dua motivasi itulah, maka semua jenis tindak tutur perlu memerhatikan prinsip kesantunan (Pranowo 2009:147)

Menurut Gunawan (dalam Rustono 1999:71) prinsip kesantunan Leech itu didasarkan pada nosi-nosi: (1) biaya (*cost*) dan keuntungan (*benefit*), (2) celaan

atau penjelekan (*dispraise*) dan pujian (*praise*), (3) kesetujuan (*agreement*), serta (4) kesimpatian dan keantipatian (*sympathy*/*antipathy*). Adapun lebih lengkapnya dijelaskan di bawah ini.

1. Bidal Ketimbangrasaan *(Tact Maxim)*

Bidal ketimbangrasaan di dalam prinsip kesantunan memberikan petunjuk bahwa pihak lain di dalam tuturan hendaknya dibebani biaya seringan-ringannya tetapi dengan keuntungan sebesar-besarnya. Leech (dalam Rustono 1999:71) mengatakan bahwa bidal ketimbangrasaan ini lazim diungkapkan dengan tuturan impositif dan tuturan komisif. Berikut ini adalah contoh tuturan yang mengungkapkan tingkat kesopanan yang berbeda-beda.

(1) Datang ke pertemuan ilmiah itu!

(2) Datanglah ke pertemuan ilmiah itu!

(3) Silahkan datang ke pertemuan ilmiah itu!

(4) Sudilah kiranya datang ke pertemuan ilmiah itu!

(5) Jika tidak keberatan, sudilah datang ke pertemuan ilmiah itu!

Tingkat kesantunan terentang dari nomor yang rendah ke yang tinggi pada contoh tuturan (1) dan (5) tersebut. Tuturan yang bernomor kecil mengungkapkan tingkat kesantunan yang lebih rendah dibandingkan dengan tuturan dengan nomor yang lebih besar. Semakin besar nomor tuturan pada contoh itu semakin tinggi tingkat kesantunannya, demikian sebaliknya. Hal itu demikian karena karena tuturan dengan nomor besar, nomor (5) misalnya, membutuhkan biaya yang besar bagi diri sendiri

ditandai dengan besarnya jumlah kata yang diekspresikan dan hal itu berarti memaksimalkan kerugian kepada diri sendiri dan meminimalkan biaya kepada pihak lain sebagai mitra tutur dengan keuntungan yang sebesar-besarnya bagi pihak lain sebagai mitra tuturnya.

Tuturan (6) dan (7) berikut ini berbeda di dalam hal pematuhan prinsip kesantunan Leech.

(6) A : Mari saya masukkan surat Anda ke kotak pos.

B : Jangan, tidak usah!

(7) A : Mari saya masukkan surat Anda ke kotak pos.

B : Ni, itu baru namanya teman.

Di dalam tingkat kesantunan tuturan (6) B berbeda dari tuturan (7) B. Hal itu demikian karena tuturan (6) B meminimalkan biaya dan memaksimalkan keuntungan kepada mitra tutur. Sementara itu, tuturan (7) B sebaliknya, yaitu memaksimalkan keuntungan pada diri sendiri dan memaksimalkan kerugian kepada mitra tutur. Fenomena yang ada di dalam tuturan (6) B dan (7) B lazim dinamakan paradoks pragmatik, yaitu suatu paradoks yang mengacu pada sikap bertentangan kedua pemeran serat di dalam percakapan (Leech 1983:111). Di antara dua tuturan itu, tuturan (6) B mematuhi paradoks pragmatik, sebaliknya tuturan (7) B melanggarnya.

2. Bidal Kemurahhatian *(Generosity Maxim)*

Pepatah yang dikemukakan di dalam bidal kemurahhatian adalah bahwa pihak lain di dalam tuturan hendaknya diupayakan mendapatkan

keuntungan yang sebesar-besarnya sementara itu diri sendiri atau penutur hendaknya berupaya mendapatkan keuntungan yang sekecil-kecilnya. Leech (dalam Rustono 1999:72) mengatakan bahwa tuturan yang biasanya mengungkapkan bidal kemurahhatian ini adalah tuturan ekspresif dan tuturan asertif. Tuturan berikut ini merupakan contoh tuturan yang berkenaan dengan bidal kemurahhatian ini.

(8) A : Pukulanmu sangat keras.

B : Saya kira biasa saja, Pak.

(9) A : Pukulanmu sangat keras.

B : Siapa dulu?

Tuturan (8) B mematuhi bidal kemurahhatian, sedangkan tuturan (9) B melanggarnya. Hal itu demikian karena tuturan (8) B itu memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain dan meminimalkan keuntungan kepada diri sendiri. Sementara itu, tuturan (9) B sebaliknya; memaksimalkan keuntungan kepada diri sendiri dan meminimalkan keuntungan kepada pihak lain. Tuturan (9) B juga melanggar paradoks pragmatik, sedangkan tuturan tuturan (8) B mematuhinya. Dengan demikian, atas dasar prinsip kesantunan tuturan (8) B lebih santun jika dibandingkan dengan tuturan (9) B.

3. Bidal Keperkenanan (*Approbation Maxim)*

Bidal keperkenanan adalah petunjuk untuk meminimalkan penjelekan terhadap pihak lain dan memaksimalkan pujian kepada pihak lain. Leech (dalam Rustono 1999:73) berpendapat bahwa sebagaimana

halnya dengan tuturan kemurahhatian, tuturan yang lazim digunakan selaras dengan bidal keperkenanan ini adalah tuturan ekspresif dan asertif. Tuturan (10) B berikut ini mematuhi bidal keperkenanan, sebaliknya tuturan (11) B melanggarnya.

(10) A : Mari Pak, seadanya!

B : Terlalu banyak, sampai-sampai saya susah memilihnya.

(11) A : Mari Pak seadanya!

B : Ya, segini saja nanti kan habis semua.

Tuturan (10) B mematuhi bidal keperkenanan karena penutur meminimalkan penjelekan terhadap pihak lain dan memaksimalkan pujian terhadap pihak lain itu. Sementara itu, tuturan (11) B melanggar bidal ini karena meminimalkan penjelekan kepada diri sendiri dan memaksimalkan pujian kepada diri sendiri . dengan penjelasan itu, tingkat kesantunan tuturan (10) B lebih tinggi jika dibandingkan dengan tuturan (11) B.

4. Bidal Kerendahhatian *(Modesty Maxim)*

Dalam bidal kerendahhatian ini hendaknya penutur meminimalkan pujian kepada diri sendiri dan memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri merupakan isi bidal kerendahhatian. Bidal ini dimaksudkan sebagai upaya rendahhati bukan rendahdiri agar penutur tidak terkesan sombong. Leech (dalam Rustono 1999:74) berpendapat bahwa tuturan yang lazim digunakan untuk mengungkapkan bidal ini juga tuturan ekspresif dan tuturan asertif. Tuturan (12), (13), dan (14) merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kerendahhatian ini.

(12) Saya ini anak kemarin, Pak.

(13) Maaf, saya ini orang kampung.

(14) Sulit bagi saya untuk dapat meniru kehebatan Bapak.

Hal itu demikian karena tuturan-tuturan itu memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri dan meminimalkan pujian kepada diri sendiri. Karena sesuai dengan bidal kerendahhatian ini, tuturan (12), (13), dan (14) merupakan tuturan yang santun.

Di pihak lain, tuturan (15), (16), dan (17) merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kerendahhatian.

(15) Saya ini sudah makan garam.

(16) Saya bisa lebih dari kehebatan Bapak.

(17) Hanya saya yang bisa seperti itu.

Tuturan (15), (16), dan (17) melanggar prinsip kesantunan karena tidak sejalan dengan bidal kerendahhatian. Tuturan-tuturan itu memaksimalkan pujian kepada diri sendiri. Oleh karena itu, tuturan-tuturan itu merupakan tuturan yang tidak santun.

5. Bidal Kesetujuan *(Agreement Maxim)*

Bidal kesetujuan adalah bidal di dalam prinsip kesantunan yang memberikan petunjuk untuk meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain dan memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain.

Contoh:

(18) A : Bagaimana kalau lemari ini kita pindah?

B : Boleh

(19) A : Bagaimana kalau lemari ini kita pindah?

B : Saya setuju sekali.

Tuturan 18 (B) dan (19) B merupakan tuturan yang meminimalkan ketidaksetujuan dan memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri sebagai penutur dengan pihak lain sebagai mitra tutur. Dibandingkan dengan tuturan 18 (B), tuturan 19 (B) lebih memaksimalkan kesetujuan. Karena itu derajat kesantunannya lebih tinggi tuturan 19 (B) dari pada tuturan 18 (B).

Karena tidak meminimalkan ketidaksetujuan dan tidak memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri sebagai penutur dan pihak lain sebagai mitra tutur, tuturan 20 (B) dan 21(B) berikut ini tidaklah merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan.

(20) A : Bagaimana kalau lemari ini kita pindah?

B : Saya tidak setuju.

(21) A : Bagaimana kalau lemari ini kita pindah?

B : Jangan, sama sekali saya tidak setuju.

Kedua tuturan B itu justru memaksimalkan ketidaksetujuan dan meminimalkan kesetujuan antara diri sendiri dengan pihak lain. Jika dibandingkan dengan tuturan 20 (B), tingkat pelanggaran terhadap prinsip kesantunan tuturan 21 (B) lebih tinggi.

6. Bidal Kesimpatian *(Sympathy Maxim)*

Bidal ini menyarankan kepada penutur hendaknya meminimalkan

antipati antara diri sendiri dan pihak lain dan memaksimalkan simpati antara diri sendiri dan pihak lain merupakan petunjuk bidal kesimpatian. Jika penutur menghasilkan tuturan yang meminimalkan antipati dan memaksimalkan simpati antara dirinya sendiri dengan pihak lain sebagai mitra tuturnya, penutur tersebut mematuhi prinsip kesantunan bidal kesimpatian. Jika sebaliknya, penutur itu melanggar prinsip kesantunan. Leech (dalam Rustono 1999:76) berpendapat bahwa jenis tuturan yang lazim mengungkapkan kesimpatian adalah tuturan asertif. Berikut ini merupakan tuturan yang sejalan dengan bidal kesimpatian.

(22) Saya ikut berduka cita atas meninggalnya Ibunda.

(23) Saya benar-benar ikut berduka cita yang sedalam-dalamnya atas meninggalnya Ibunda tercinta.

Dikatakan sejalan karena karena tuturan (22) dan (23) tersebut meminimalkan antipati dan memaksimalkan antipati antara penutur dan mitra tuturnya. Dengan demikian, tuturan (22) dan (23) tersebut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kesimpatian. Derajat pematuhan terhadap bidal kesimpatian oleh tuturan (23) lebih tinggi jika dibandingkan dengan yang diperankan oleh tuturan (22).

Sebaliknya, tuturan 24 (B) dan 25 (B) berikut ini merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kesimpatian.

(24) A : Pak, Ibu saya meninggal

B : Semua orang akan meninggal

(25) A : Pak, Ibu saya meninggal

B : Tumben

Tuturan 24 (B) dan 25 (B) melanggar bidal kesimpatian karena tidak meminimalkan antipati dan tidak memaksimalkan simpati antara diri sendiri dan pihak lain, bahkan justru sebaliknya. Dengan demikian, kedua tuturan itu merupakan tuturan yang tidak atau kurang sopan, karena antipati yang berlebihan pada tuturan 25 (B) jika dibandingkan dengan tuturan 24 (B), derajat pelanggaran bidal kesimpatian tuturan 25 (B) lebih tinggi dari pada tuturan 24 (B)

Tidak semua teori atau prinsip kesantunan diterapkan di dalam penelitian pragmatik. Prinsip kesantunan Leech dipilih untuk digunakan dalam pembahasan masalah kesantunan dalam penelitian ini karena prinsip kesantunan yang berisi bidal-bidal dan dijabarkan ke dalam sub-subbidal itu mudah diterapkan untuk mengidentifikasikan kesantunan atau kekurangsantunan suatu tuturan. Pelanggaran bidal prinsip kesantunan Leech menjadi indikator kekurangsantunan suatu tuturan. Sebaliknya, pematuhan bidal-bidal itu merupakan indikator kesantunan suatu tuturan.

PERPUSTAKAAN
UNNES

2.2.2 Skala Kesantunan Berbahasa

Ada tiga skala pengukur peringkat kesantunan berbahasa yang sampai saat ini masih banyak digunakan sebagai acuan. Ketiga skala tersebut, yaitu (1) skala kesantunan menurut Leech (1983), (2) skala kesantunan menurut Brown dan Levinson (1987), dan (3) skala kesantunan menurut Lakoff (1973).

(1) Skala Kesantunan Leech

Realisasi konsep kesantunan akhirnya menyangkut apakah suatu tuturan itu lebih santun, santun, atau kurang santun. Dengan adanya konsep itu penilaian atas suatu tuturan dapat dilakukan. Pengukuran kesantunan tuturan itu didasarkan pada suatu skala, yaitu rentangan tingkatan untuk menentukan sesuatu. Skala kesantunan berarti rentangan tingkatan untuk menentukan kesantunan suatu tuturan. Semakin tinggi tingkatan di dalam skala kesantunan, semakin santunlah suatu tuturan. Sebaliknya, kurang santunlah suatu tuturan yang berada pada tingkatan skala kesantunan yang rendah.

Di dalam model kesantunan Leech (dalam Rustono 1999:78) ada tiga macam skala yang dapat digunakan untuk mengukur atau menilai kesantunan suatu tuturan berkenaan dengan bidal ketimbangrasaan prinsip kesantunan. Ketiga skala kesantunan itu adalah sebagai berikut.

a. Skala biaya-keuntungan

Skala biaya–keuntungan atau skala untung rugi berupa rentangan tingkatan untuk menghitung biaya dan keuntungan di dalam melakukan suatu tindakan berkenaan dengan tuturan dan mitra tuturnya. Makna skala biaya-keuntungan itu adalah semakin memberikan beban biaya (sosial) kepada mitra tutur semakin kurang santunlah tuturan itu. Sebaliknya semakin memberikan keuntungan kepada mitra tutur, semakin santunlah tuturan itu. Tuturan yang memberikan keuntungan kepada penutur merupakan tuturan yang kurang santun. Sementara itu, tuturan yang

PERPUSTAKAAN UNNES

membebani (biaya) yang besar kepada penutur merupakan tuturan yang santun.

b. Skala keopsionalan atau skala pilihan

Skala keopsionalan adalah rentangan pilihan untuk menghitung jumlah pilihan tindakan bagi mitra tutur. Makna skala keopsionalan itu adalah semakin memberikan banyak pilihan kepada mitra tutur semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak memberikan pilihan tindakan itu kepada mitra tutur, semakin kurang santunlah tuturan itu.

c. Skala ketidaklangsungan

Skala ketidaklangsungan menyangkut ketidaklangsungan tuturan. Skala ini berupa rentangan ketidaklangsungan tuturan sebagai indikator kesantunananya. Makna skala ketidaklangsungannya itu adalah semakin tak langsung, semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin langsung, semakin kurang santunlah tuturan itu. Menurut Gunarwan (dalam Rustono 1999:81) ketidaklangsungan tuturan itu berkaitan dengan panjang pendeknya jarak tempuh daya ilokuisoner menuju tujuan ilokuisoner.

(2) Skala Kesantunan Brown dan Levinson

Brown dan Levinson (dalam Wijana 1996:65) mengemukakan tiga skala penentu tinggi rendahnya peringkat kesantunan, seperti berikut ini.

a. Skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur

Skala ini ditentukan oleh umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural seseorang.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

b. Skala peringkat status sosial antar penutur dan mitra tutur

Skala ini didasarkan oleh kedudukan asimetri antara penutur dan mitra tutur. Sebagai contoh dapat disampaikan bahwa di dalam ruang praktek seorang dokter memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari seorang polisi. Akan tetapi, di jalan raya polisi dapat menilangnya bila sang dokter melakukan pelanggaran. Dalam konteks yang terakhir ini polisi memiliki status sosial yang lebih tinggi.

c. Skala peringkat tindak tutur atau tindak ujar

Skala ini didasarkan pada kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur yang lain. Sebagai contoh, di dalam situasi normal meminjam mobil kepada seseorang mungkin dipandang tidak sopan, atau tidak mengenakkan. Akan tetapi, di dalam situasi yang mendesak, misal untuk mengantar orang yang sakit keras, tindakan itu wajar-wajar saja.

(3) Skala Kesantunan Robin Lakoff

Lakoff (dalam Rustono 1999:67) juga mengemukakan tiga ketentuan pokok yang harus dipenuhi oleh sebuah tuturan, yaitu skala formalitas, skala ketidaktegasan, dan skala kesekawanan atau kesamaan.

2.2.3 Wacana

Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan utuh. Satuan ide atau pesan yang disampaikan akan dapat dipahami pendengar atau pembaca tanpa keraguan, atau tanpa merasa adanya kekurangan informasi dari ide atau pesan

yang tertuang dalam wacana itu (Chaer 1994:272)

Kridalaksana (1984: 208) mendefinisikan bahwa wacana (*discourse*) adalah satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap.

Wacana merupakan unit bahasa yang terikat oleh satu kesatuan. Kesatuan dalam wacana menurut Halliday (1979:1) adalah kesatuan yang bersifat sistematis. Oleh karena itu, sebuah wacana tidak selalu harus direalisasi dalam bentuk rangkaian kalimat. Wacana dapat berbentuk sebuah kalimat, bahkan dapat berupa sebuah frase atau kata. Tarigan (1987:27) berpendapat bahwa wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi tinggi dan berkesinambungan dan mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan dan tertulis.

Selanjutnya, istilah wacana menurut Alwi (1998:419) berarti rentetan kalimat yang berkaitan dan menghubungkan proposisi yang satu dengan yang lain dan membentuk kesatuan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang tertinggi dalam hierarki gramatikal yang menyatukan satu topik tertentu yang disajikan secara teratur dan sistematis dalam satu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur verbal ataupun non verbal, baik dalam bentuk lisan atau tulis.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

2.2.3.1 Unsur Wacana

Menurut Supardo (1988:56) unsur wacana terdiri atas: (1) Unsur bahasa seperti kata, frase, klausa, kalimat; (2) Konteks yang terdapat di sekitar wacana; (3) Makna dan maksud; (4) Koherensi; dan (5) Kohesi.

Unsur bahasa dalam wacana berfungsi sebagai bahan atau substansi yang menampung gagasan-gagasan melalui bentuk-bentuk bahasa tertentu. Konteks dalam wacana berfungsi sebagai lingkungan yang menjadi ruang lingkup penguraian gagasan. Makna dan maksud berfungsi sebagai sasaran, tujuan berbahasa antara pengguna bahasa. Kohesi adalah keterpaduan makna yang terdapat dalam sebuah wacana, sedangkan koherensi adalah keserasian antara bentuk-bentuk bahasa yang disusun menurut organisasi-organisasi wacana yang utuh.

Senada dengan Suparjo, Tarigan (1987:96) membagi unsur wacana menjadi lima, yaitu: tema, unsur bahasa, konteks yang terdapat di sekitar wacana, makna dan maksud serta kohesi dan koherensi.

1. Tema adalah pokok pembicara yang ada di dalam sebuah karangan, baik karangan tulis maupun lisan. Tema itu dikembangkan dengan kalimat-kalimat yang dipadu sehingga akan melahirkan satu jenis wacana yang kohesif dan koherensif.
2. Unsur bahasa mencangkup kata, frasa, klausa, kalimat.
3. Konteks di sekitar wacana. Menurut Alwi (1998:421) konteks wacana dibentuk oleh berbagai unsur yaitu situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, saluran.

4. Makna dan maksud.
5. Kohesi dan koherensi.

   kohesi adalah kesesuaian hubungan antara unsur-unsur yang satu dengan yang lain dalam wacana sehingga tercipta pengertian yang baik (koheren). Kalimat atau kata yang dipakai bertautan dan saling mendukung makna. Pengertian yang satu menyambung pengertian yang lainnya secara berturut-turut. Dengan demikian ada wacana yang kohesif dan koheren dan ada wacana yang tidak kohesif tetapi koheren (Djajasudarna 1994:47).

2.2.3.2 Jenis Wacana

Tarigan (1987:51-55) mengklasifikasikan jenis-jenis wacana berdasarkan media dan salurannya, pengungkapan, penempatan dan bentuknya.

Berdasarkan media atau salurannya dapat dibagi menjadi dua yaitu wacana tulis dan wacana lisan. Wacana tulis atau *written discourse* adalah wacana yang disampaikan secara tertulis, melalui media tulis, dan untuk menerima, memahami atau menikmatinya penerima harus membaca. sedangkan wacana lisan adalah wacana yang disampaikan secara lisan.

Berdasarkan pengungkapan wacana dibedakan menjadi wacana langsung dan wacana tidak langsung. Wacana langsung merupakan kutipan wacana yang sebenarnya dibatasi oleh intonasi dan pungtuasi. Wacana tidak langsung merupakan pengungkapan kembali wacana tanpa pengutipan harfiah kata-kata yang digunakan oleh pembicara dengan menggunakan konstruksi gramatikal atau kata tertentu, antara lain dengan klausa subordinatif, kata *bahwa* dan sebagainya .

Berdasarkan penempatan, wacana dibedakan atas wacana pembeberan dan penuturan. Wacana pembeberan adalah wacana yang tidak mementingkan waktu dan penutur, berorientasi pada pokok pembicaraan, dan bagian-bagian diikat secara logis. Adapun wacana penuturan atau *narrative discourse* adalah wacana yang mementingkan urutan waktu, dituturkan oleh persona pertama atau ketiga dalam waktu tertentu, berorientasi pada pelaku dan seluruh bagiannya diikat oleh kronologi.

Oka dan Suparno (1994: 27) membagi wacana berdasarkan pengemasan materi atau isi yaitu wacana deskriptif, naratif, ekspositorik, argumentatif dan persuasif. Wacana deskriptif adalah wacana yang berciri mendeskripsikan suatu objek sesuai dengan visi penulis (penutur). Wacana naratif adalah wacana yang lazim digunakan dalam kesusastraan. Wacana ini digunakan untuk mengungkapkan hal-hal yang sudah mengalami proses pengimajian. Wacana ekspositoris berusaha menjelaskan suatu objek. Wacana itu berlaku misalnya untuk menjelaskan konsep-konsep dalam ilmu pengetahuan. Wacana argumentatif berusaha memberikan argumen kepada pembaca. Wacana demikian misalnya berupa wacana debat, sanggahan seorang tertuduh dan sebagainya. Dalam wacana persuasif secara dominan terdapat unsur atau tujuan mempengaruhi orang. Kehadiran konsep-konsep lain seperti bukti informasi faktual dan penalaran diabaikan untuk mencapai tujuan mempengaruhi.

Wacana tulis dapat dibedakan menjadi tiga wacana yaitu wacana dasar, wacana luas, dan wacana kompleks. Wacana dasar ini berupa paragraf yang mengemukakan sebuah topik dan menjadi dasar pembentukan wacana yang lebih

luas. Wacana luas adalah wacana yang terdiri atas beberapa wacana dasar. Keseluruhan wacana dasar itu mengemukakan sebuah topik yang direalisasikan dalam bentuk judul. Contoh wacana luas adalah artikel, cerpen dan subbab. Wacana kompleks adalah wacana yang tersusun atas dua atau lebih wacana luas.

2.2.4 Wacana SMS Pembaca Kolom Suara Warga Harian Kompas

Sejak reformasi bergulir tahun 1997, kebebasan masyarakat Indonesia untuk berpendapat semakin terbuka. Interaksi antar komponen bangsa, keterbukaan pers sangat kohesif. Kritik saran, masukan, pernyataan kepuasan, pernyataan ketidakpuasan dapat dikemukakan secara transparan tanpa harus merasa takut. Siapapun boleh berpendapat secara terbuka. Namun, mengeluarkan pernyataan atau mengaktualisasi diri secara bebas bukan berarti tanpa batas. Harus disadari bahwa tata krama, sopan santun harus diperhatikan dan diikuti.

Pers sebagai salah satu alat komunikasi massa sangat besar peranannya dalam pembinaan bahasa, terutama dalam masyarakat yang bahasanya masih tumbuh dan berkembang seperti bahasa indonesia (Badudu 1993:20)

Salah satu media cetak pers adalah koran. Koran merupakan salah satu media cetak yang merupakan media komunikasi antara penulis dan pembaca. Koran adalah lembaran-lembaran kertas bertuliskan kabar (berita) dan sebagainya, terbagi dalam kolom-kolom (8-9 kolom) yang terbit setiap hari atau secara periodik (Alwi, dkk, 2002: 595)

Kolom Suara Warga adalah salah satu kolom yang terdapat dalam harian Kompas. Melalui kolom ini media cetak melakukan komunikasi dua arah *(double*

way traffic communicatian) suatu dialog, artinya penulis dapat menyatakan pemikiran dan perasaannya dengan media SMS *(Short Messege Service)* yang nantinya akan ditampung dan dimuat dalam harian Kompas.

Wacana SMS pembaca pada Kolom *Suara Warga* merupakan wadah bagi pembaca untuk menyampaikan keluhan, usul, saran tentang berbagai persoalan. Kolom ini memang disediakan bagi pembaca sebagai penyalur aspirasi menyampaikan pendapat dan opini-opini mereka secara bebas dan terbuka. Jadi tuturan-tuturan yang terdapat dalam kolom tersebut merupakan tuturan dari para pembaca, bukan dari redaksi. Bahasa yang digunakan adalah bahasa *SMS* yang singkat, padat tetapi maksud yang akan disampaikan dapat tersampaikan.

Sebenarnya tidak hanya *Kompas* yang menyajikan kolom ini, namun ada beberapa media massa lainnya yang di dalamnya juga terdapat wacana SMS. Misalnya pada harian *Suara Merdeka*, di dalamnya terdapat wacana SMS yang diberi nama *Piye Jal*, pada harian Solo Pos terdapat kriing solo pos, pada tabloid *Cempaka* juga terdapat wacana SMS serupa yang diberi nama *SMS Anda*, namun penulis memilih harian *Kompas* untuk penelitian skripsi ini karena kolom *Suara Warga* ada pada setiap kali terbit kecuali pada hari minggu dan tidak dibatasi oleh tema-tema tertentu sehingga pembaca dapat menyampaikan opini secara bebas dan terbuka.

Wacana SMS pembaca kolom *Suara Warga* ditempatkan pada halaman akhir dalam sebuah kolom kecil di harian Kompas. Setiap kali terbit kolom ini memuat tiga sampai sebelas wacana, setiap wacan berdiri sendiri, tidak saling berkaitan. Pada akhir setiap wacana dicantumkan nomor handphone dari pengirim

SMS.

Komposisi satu wacana SMS pembaca kolom Suara Warga adalah pernyataan yang berupa pendapat, kritikan, atau sindiran dari pembaca yang ditujukan bagi pemerintah, masyarakat, kelompok politik dan sebagainya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dipaparkan secara berurutan pendekatan penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode pemaparan hasil analisis data.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan penelitian, yaitu pendekatan secara teoretis dan pendekatan secara metodologis. Pendekatan teoretis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik artinya peneliti sebagai penganalisis wacana mempertimbangkan gejala kebahasaan yang bersifat progesif. Dengan demikian peneliti menggunakan sudut pandang pragmatis dalam melakukan penelitiannya. Sudut pandang pragmatis berupaya menemukan maksud penutur, baik yang diekspresikan secara tersurat maupun tersirat dibalik tuturan (Rustono 1999:18).

Pendekatan pragmatik merupakan pendekatan yang menggunakan pemakaian bahasa sebagai pijakan utama, bagaimana penggunaan bahasa dalam tuturan dan bagaimana tuturan digunakan dalam konteks tertentu (Parker dalam Rustono 1993:3).

Pendekatan penelitian yang kedua dalam penelitian ini adalah pendekatan secara metodologis yang terbagi menjadi dua, yaitu pendekatan kualitatif dan deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah

pendekatan deskriptif kualitatif. Kekualitatifan penelitian ini berkaitan dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Taylor dalam Moleong 1990:3). Selain itu pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berkaitan dengan data yang tidak berupa angka-angka, tetapi berupa kualitas bentuk verbal yang terwujud dalam tuturan secara tertulis, sehingga perhitungan secara statistik pun tidak dilakukan dalam penelitian ini. Tuturan yang menjadi data dalam penelitian ini terealisasi pada wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* di harian *Kompas* yang terbit pada bulan November 2009.

Dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini berupaya mengungkapkan pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* di harian *Kompas*.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa penggalan SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* di harian *Kompas* yang diduga mengandung kesantunan. Pelanggaran prinsip kesantunan sering terjadi dalam wacana SMS pembaca, pada kolom *Suara Warga*, tetapi tidak sedikit pula sebagian wacana yang mematuhi prinsip kesantunan.

Sumber data dalam penelitian ini berupa wacana SMS pembaca yang pada kolom *Suara Warga* di harian *Kompas* yang terbit pada bulan November tahun 2009. Peneliti hanya mengambil data pada bulan November tahun 2009 karena satu bulan terbitan bulan November tersebut sudah mengandung pematuhan dan

pelanggaran prinsip kesantunan, sehingga data yang diambil sudah cukup.

3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode adalah cara yang dilakukan dalam penelitian, sedangkan teknik adalah cara dalam melaksanakan atau menerapkan metode. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak (membaca) (Sudaryanto 1993:41), yakni metode yang bekerja dengan cara menyimak (membaca) tuturan penutur dalam wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* di harian *Kompas* apakah melanggar atau mematuhi bidal-bidal prinsip kesantunan..

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik catat (Sudaryanto 1993:149), yaitu mencatat data yang diperoleh dalam kartu data. Contoh kartu data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Nomor data	Sumber data:
	Kategori pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan
Konteks:	
Tuturan:	
Analisis:	

PERPUSTAKAAN UNNES

Keterangan :

Kartu data dibagi atas empat bagian yang diuraikan sebagai berikut.

a. Bagian pertama terdiri atas tiga kolom:

   1) Kolom kesatu berisi nomor data.

   2)Sumber data yang terdiri dari: nama surat kabar, tanggal, bulan, dan tahun terbit.

   3) Kategori pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan

b. Bagian kedua berisi konteks.

c. Bagian ketiga berisi tuturan dalam wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* di harian *Kompas.*

d. Bagian keempat berisi analisis data, analisis data dijelaskan mengapa tuturan pada data melanggar/mematuhi prinsip kesantunan.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Mengumpulkan sumber data yang berupa wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* di harian *Kompas*.

2) Membaca wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* di harian *Kompas* secara teliti.

3) Memilih data yang di dalamnya diduga mengandung kesantunan.

4) Pencatatan ke dalam kartu data.

3.4 Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode normatif. Metode normatif yaitu metode pencocokan data yang telah diperoleh dengan

aturan-aturan atau norma-norma yang ada. Dengan metode ini data yang telah diperoleh kemudian dicocokkan dengan aturan-aturan yaitu bidal-bidal prinsip kesantunan.

Dalam menentukan pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan dalam sebuah tuturan yaitu dengan mencocokkan data dengan berpedoman pada kriteria prinsip kesantunan. Kriteria prinsip kesantunan ini terdiri atas enam bidal dan 12 subbidal yang digunakan sebagai kriteria pengujian tersebut.

Langkah-langkah dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Data yang telah diperoleh dicatat dalam kartu data.
2. Setelah data disimpan dalam kartu data, kemudian dianalisis berdasarkan bidal kesantunan.
3. Setelah diketahui bidal kesantunan, kemudian dianalisis apakah data tersebut melanggar atau mematuhi bidal kesantunan.
4. Setelah mengetahui hasil analisis kemudian diklasifikasikan berdasarkan pelanggaran atau pematuhan bidal kesantunan.

Data-data yang sudah dianalisis berdasarkan prinsip kesantunan diklasifikasikan untuk menemukan bidal-bidal yang lebih banyak dipatuhi dan bidal-bidal yang lebih banyak dilanggar dalam wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* di harian *Kompas*.

Selanjutnya dalam menentukan tingkat pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan, analisis dan pengolahan data yang ditempuh dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif, analisis data kuantitatif dilakukan untuk menganalisis

data yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai tingkat pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan

Hasil analisis data penelitian secara kuantitatif dihitung dengan langkah-langkah:

1. menghitung jumlah seluruh data
2. menghitung jumlah data yang mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan
3. menghitung jumlah data menurut masing-masing bidal prinsip kesantunan
4. menghitung persentase kesantunan

Persentase kesantunan dihitung dengan rumus:

$$Ks = \frac{n}{\sum} \times 100\%$$

Keterangan:

Ks : kesantunan

n : jumlah data menurut masing-masing bidal prinsip kesantunan

$\sum$: jumlah seluruh data kesantunan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

3.5 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data

Pemaparan hasil analisis data ini merupakan langkah selanjutnya setelah selesai menganalisis data. Pemaparan hasil analisis ini berisi segala hal yang ditemukan dalam penelitian. Menurut Sudaryanto (1999:145) pemaparan hasil

penelitian dapat dilakukan dalam dua cara yakni dengan menggunakan metode formal dan informal. Metode formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang. Metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa.

Dari kedua jenis metode tersebut yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal, karena dalam menyajikan hasil penelitian hanya menggunakan kata-kata atau kalimat biasa. Metode ini digunakan untuk memaparkan pematuhan dan pelanggaran bidal-bidal prinsip kesantunan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB IV

BIDAL-BIDAL PRINSIP KESANTUNAN YANG DIPATUHI DAN YANG DILANGGAR DALAM WACANA SMS PEMBACA PADA KOLOM SUARA WARGA DI HARIAN KOMPAS

Hasil penelitian ini mencangkup dua hal yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dibahas yaitu (1) bidal-bidal kesantunan yang dipatuhi dalam wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* di harian *Kompas*, dan (2) bidal-bidal kesantunan yang dilanggar dalam wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* di harian *Kompas*.

4 .1 Bidal-Bidal Kesantunan yang Dipatuhi dalam Wacana SMS Pembaca pada Kolom *Suara Warga* di Harian *Kompas*

Pematuhan prinsip kesantunan dalam wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* di harian *Kompas* terjadi pada (1) bidal ketimbangrasaan, (2) bidal kemurahhatian, (3) bidal keperkenaan, (4) bidal kerendahhatian, (5) bidal kesetujuan, dan (6) bidal kesimpatian.

4.1.1 Pematuhan Bidal Ketimbangrasaan

Tuturan pada wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* di harian *Kompas* yang mematuhi prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan ini adalah tuturan yang meminimalkan biaya sosial kepada pihak lain. Bidal ketimbangrasaan ini memberikan petunjuk bahwa pihak lain di dalam tuturan

hendaknya dibebani biaya seringan-ringannya tetapi dengan keuntungan sebesar-besarnya.

Berikut ini adalah contoh tuturan dalam wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* di harian *Kompas* yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan.

(1) KONTEKS : PEMBACA HARIAN KOMPAS MENGOMENTARI KEADAAN JALAN DI JALAN GARUNG KIDUL YANG BELUM DIASPAL.

Tuturan : ***Nyuwun sewu* Bapak Bupati Kudus yang terhormat**, apa memang Jalan Raya Garung Kidul belum dapat jatah pengaspalan mengingat jalan tersebut ada fasilitas Negara seperti KUA Kaliwungu, SMPN Kaliwungu, kok seperti itu kurang layak Pak, ini fakta **silakan dicek**, Pak. 081577181xx

(Data 17)

Tuturan di atas merupakan data yang diambil dari harian *Kompas* terbit Rabu, 4 November 2009. Pada penggalan SMS *Nyuwun sewu Bapak Bupati Kudus yang terhormat* mematuhi prinsip kasantunan bidal ketimbangrasaan karena tuturan tersebut mengandung makna meminimalkan keuntungan kepada diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pada pihak lain. Keuntungan yang dimaksudkan yaitu penutur dapat menyampaikan maksud dan keluhannya dengan pilihan kata yang tepat menggunakan kata sapaan yang santun sehingga tidak menyinggung perasaan mitra tutur. Kemudian pada tuturan *silakan dicek* penutur tersebut sudah memberikan biaya yang seringan-ringannya kepada lawan tuturnya, yaitu dengan menggunakan kata-kata imperatif halus, hal ini sesuai dengan bunyi bidal ketimbangrasaan subbidal pertama yang menekankan bahwa

penutur hendaknya meminimalkan biaya pada lawan tutur.

Tuturan yang mematuhi bidal ketimbangrasaan juga tampak pada penggalan wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* sebagai berikut.

(2) KONTEKS : PEMBACA HARIAN KOMPAS MENGOMENTARI KEKURANGAN AIR BERSIH DI DAERAH REJOSARI SALATIGA

Tuturan : **Yth Bapak Wali Kota Salatiga, mohon perhatiannya** untuk krisis air bersih di daerah Rejosari, Pulutan, PDAM sering matinya daripada ngalirnya. **Sekali lagi tolong kami Pak**. 0838383748xx

(Data 19)

Tuturan di atas dikatakan mematuhi bidal ketimbangrasaan karena meminimalkan biaya kepada lawan tutur dan sekaligus memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain karena penutur menggunakan sapaan yang santun yaitu tuturan *Yth Bapak Wali Kota Salatiga*, sehingga mitra tutur merasa lebih dihormati. Kemudian pada kata *mohon perhatiannya* dan *Sekali lagi tolong kami Pak* penutur menyampaikan maksud ingin meminta tolong kepada Bapak Wali Kota Salatiga, maksud tersebut disampaikan dengan menggunakan bentuk santun (imperatif halus), sehingga tidak menyakiti hati mitra tutur. Hal ini sangat sesuai dengan bidal ketimbangrasaan yaitu meminimalkan biaya kepada pihak lain dan memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain.

4.1.2 Pematuhan Bidal Kemurahhatian

Pematuhan terhadap prinsip kesantunan bidal kemurahhatian terjadi apabila tuturan yang dilakukan oleh peserta tutur mengandung makna menghormati. Penghormatan akan terjadi apabila peserta tutur dapat mengurangi

keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan kadar keuntungan bagi pihak lain.

Penggalan wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* di harian *Kompas* yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan bidal kemurahhatian sebagai berikut.

(3) KONTEKS : PIHAK BCA MENANGGAPI SMS SUARA WARGA YANG MENGELUH MENGENAI RUSAKNYA AC DI ATM BCA

Tuturan **:** Kepada nasabah BCA Kudus yang telah mengirim SMS ke harian Kompas tanggal 17 November 2009, dengan ini kami sampaikan bahwa saat ini **kami sedang mengupayakan penggantian komponen AC *outdoor***, diharapkan dalam waktu dekat kondisi ruang ATM Taman Bojana sudah nyaman kembali. **Terimakasih atas perhatiannya**. 0858698152xxx

(Data 56)

Tuturan di atas merupakan data yang diambil dari harian *Kompas* terbit Rabu, 18 November 2009. Pada penggalan SMS *kami sedang mengupayakan penggantian komponen AC outdoor* mematuhi prinsip kasantunan bidal kemurahhatian karena tuturan tersebut mengandung makna mengurangi kadar keuntungan dirinya sendiri dan sekaligus menambah kadar keuntungan bagi mitra tuturnya, keuntungan yang dimaksud adalah upaya dari pihak BCA untuk mengganti komponen AC sehingga memberikan kenyamanan bagi nasabahnya. Hal ini sangat sesuai dengan bidal kemurahhatian yaitu peserta tutur dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan kadar keuntungan bagi pihak lain.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Tuturan *Terimakasih atas perhatiannya* mengandung makna penghomatan kepada mitra tutur sehingga mitra tutur merasa dihargai. Tuturan tersebut mematuhi prinsip kesantunan bidal kemurahhatian karena pematuhan terhadap prinsip kesantunan bidal kemurahhatian terjadi apabila tuturan yang dilakukan oleh peserta tutur mengandung makna menghormati.

4.1.3 Pematuhan Bidal Keperkenaan

Tuturan dapat dikatakan mematuhi prinsip kesantunan bidal keperkenaan apabila tuturan tersebut mengandung makna mengurangi cacian pada orang lain atau menambah pujian bagi orang lain. Berarti penutur dikatakan santun apabila dalam bertutur selalu berupaya memberikan penghargaan dan penghormatan pada pihak lain secara optimal.

Berikut ini Penggalan wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* di harian *Kompas* yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan bidal keperkenaan.

(4) KONTEKS : PEMBACA HARIAN KOMPAS MENGOMENTARI PEMADAMAN LISTRIK YANG TERJADI DI JALAN GATOTSUBROTO SOLO WILAYAH SELATAN

Tuturan : **Terima kasih atas kinerja PLN yang ultrabagus**, hingga melakukan pemadaman listrik di wilayah kami Jalan Gatotsubroto Solo wilayah selatan (Kampung Kartotiyasan) tanggal 11 dan 12 November, biasanya magrib. Untuk selanjutnya **teruskan kinerjanya dan biasakan melakukan pemadaman. Lanjutkan!** 0818045505xx

(Data 48)

Tuturan yang diambil dari harian *Kompas* terbitan Sabtu, 14 November 2009 mematuhi bidal keperkenaan karena penutur meminimalkan cacian atau kecaman pada mitra tutur serta menambah pujian bagi mitra tutur. Tuturan *Terima kasih atas kinerja PLN yang ultrabagus* dan *teruskan kinerjanya dan biasakan melakukan pemadaman. Lanjutkan!* Sekilas tuturan tersebut seperti memuji kinerja PLN tetapi sesungguhnya tuturan di atas merupakan bentuk kekecewaan dari penutur karena listrik di daerahnya sering padam ketika magrib.

Dalam menyampaikan keluhan dan kritikan bagi PLN, penutur menggunakan bentuk ironi, yaitu memberikan pujian serta dukungan bagi PLN sehingga kritikan dapat tersampaikan secara lebih santun. Hal ini sangat sesuai dengan bidal keperkenaan yaitu apabila tuturan tersebut mengandung makna mengurangi cacian pada orang lain atau menambah pujian bagi orang lain.

Tuturan yang mematuhi bidal ketimbangrasaan juga tampak pada penggalan wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* sebagai berikut.

(5) KONTEKS : PEMBACA HARIAN KOMPAS MENGOMENTARI RUSAKNYA BANGUNAN DI TERMINAL MANGKANG

Tuturan : **Terminal Mangkang salah satu terminal termegah**, saya sebagai warga Kota Semarang belum melihat, hanya membaca di media Kompas, kalau belum dipakai sudah rusak, orang awam pun tahu kualitas bangunan di bawah standar. **Siapa yang harus bertanggung jawab?** 0878321445xx

(Data 60)

Tuturan yang diambil dari harian *Kompas* terbitan Sabtu, 14 November 2009 mematuhi bidal keperkenaan karena penutur meminimalkan cacian atau kecaman pada mitra tutur serta menambah pujian bagi mitra tutur. Tuturan

Terminal Mangkang salah satu terminal termegah merupakan sebuah pujian, tetapi penutur juga menyampaikan kekecewaannya karena kondisi bangunan yang sudah rusak, penutur sangat menyesalkan hal itu penulis mengungkapkan tuturan kekecewaan itu dengan tuturan *Siapa yang harus bertanggung jawab?* dengan tuturan yang dikatakan penutur berupa pertanyaan retoris, tetapi maksudnya menyindir, akan terasa lebih santun. Dengan tuturan tersebut maka penutur tidak menuduh atau menyalahkan pihak tertentu, sehingga tidak ada pihak lain yang tersinggung. Hal ini sangat sesuai dengan bidal keperkenaan yaitu apabila tuturan tersebut mengandung makna mengurangi cacian pada orang lain atau menambah pujian bagi orang lain.

4.1.4 Pematuhan Bidal Kerendahhatian

Sebuah tuturan dikatakan mematuhi prinsip kesantunan bidal kerendahhatian apabila tuturan tersebut mengurangi pujian atau penghormatan terhadap dirinya sendiri serta memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri.

Berikut ini adalah contoh tuturan dalam wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* di harian *Kompas* yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan bidal kerendahhatian

(6) KONTEKS : PEMBACA HARIAN KOMPAS MENGOMENTARI GENERASI MUDA YANG MABOK DAN DEMO

Tuturan **:** Jangan cuma salahkan generasi muda yang mabok, demo, **cari masalahnya kita juga ikut tanggung jawab**.
088127846xxx

(Data 12)

Tuturan di atas merupakan data yang diambil dari harian *Kompas* terbit Rabu, 4 November 2009 mematuhi prinsip kesantunan bidal kerendahhatian karena tuturan tersebut mengurangi pujian atau penghormatan terhadap dirinya sendiri serta memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri. Tuturan *cari masalahnya kita juga ikut tanggung jawab* penutur tidak hanya menyalahkan generasi muda atau pihak-pihak tertentu tetapi penutur menyalahkan dirinya sendiri bahwa kita semua juga bertanggung jawab, sehingga tidak ada pihak lain yang tersinggung. Tuturan terasa santun karena penutur dalam bertutur selalu berprasangka baik dengan mitra tutur. Hal ini sangat sesuai dengan bidal kerendahhatian yaitu apabila tuturan tersebut mengurangi pujian atau penghormatan terhadap dirinya sendiri serta memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri.

. **4.1.5 Pematuhan Bidal Kesetujuan**

Peserta tutur dikatakan telah mematuhi bidal kesetujuan apabila tuturan yang terjadi antara peserta tutur mengandung kesepakatan. Yaitu dengan meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain dan memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain.

Berikut ini adalah contoh tuturan dalam wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* di harian *Kompas* yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan bidal kesetujuan.

(7) KONTEKS : PEMBACA HARIAN KOMPAS MENGOMENTARI REVITALISASI PASAR SAPI REJOSARI, SALATIGA

Tuturan : **Revitalisasi Pasar Sapi Rejosari, Salatiga, setuju-setuju saja**, tetapi tolong diperhatikan penghuni kios lama yang diutamakan dengan harga terjangkau, jangan seperti pembangunan Pasar Jetis, penghuni kios lama tidak sanggup membeli yang ditawarkan oleh investor.
0878321445xx

(Data 30)

Tuturan yang diambil dari harian *Kompas* terbitan Senin, 9 November 2009

mematuhi prinsip kesantunan bidal kesetujuan karena tuturan tersebut menyepakati adanya revitalisasi Pasar Sapi Rejosari, Salatiga. Hal tersebut dibuktikan dengan tuturan *revitalisasi Pasar Sapi Rejosari, Salatiga, setuju-setuju saja.*

Dalam bertutur penutur mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan yaitu adanya revitalisasi Pasar Sapi Rejosari, Salatiga. Penutur tidak mencampuradukkan pokok masalah yang sedang dibicarakan dengan kepentingan lain yang tidak ada hubungannya dengan pokok masalah, tetapi penutur memberi keterangan, membandingkan dengan hal lain agar lebih jelas seperti yang terlihat pada tuturan *tetapi tolong diperhatikan penghuni kios lama yang diutamakan dengan harga terjangkau, jangan seperti pembangunan Pasar Jetis, penghuni kios lama tidak sanggup membeli yang ditawarkan oleh investor* meskipun kurang enak dirasakan, namun kadar kesantunannya masih tetap terjaga.

Tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan juga tampak pada penggalan wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* sebagai berikut.

PERPUSTAKAAN UNNES

(8) KONTEKS : PEMBACA HARIAN KOMPAS MENGOMENTARI RAPAT ANGGOTA DPR

Tuturan : **Saya setuju hak angket.** Tetapi saya baca di koran, anggota DPR pendukung hak angket rapat di Hotel Muria untuk membahasnya. Rakyat bertanya, kenapa rapat di hotel? Siapa yang bayar? Kenapa enggak di gedung DPR?
0812889003xx

(Data 76)

Tuturan di atas merupakan data yang diambil dari harian *Kompas* terbit Selasa 24 November 2009 mematuhi prinsip kesantunan bidal kesetujuan karena tuturan tersebut menyepakati adanya hak angket. Hal tersebut dibuktikan dengan tuturan *Saya setuju hak angket,* dengan tuturan tersebut berarti penutur telah meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain dan memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain.

Dalam penggalan SMS berikutnya sebenarnya penutur mengungkapkan bahwa penutur kurang sependapat jika rapat anggota DPR dilaksanakan di Hotel Muria, karena lebih baik dilaksanakan di gedung DPR, tetapi penutur mengungkapkannya dengan pertanyaan-pertanyaan retoris, sehingga terasa lebih santun. Dengan tuturan tersebut berarti penutur telah meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain dan memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain.

4.1.6 Pematuhan Bidal Kesimpatian

Sebuah tuturan dapat dikatakan mematuhi prinsip kesantunan bidal kesimpatian apabila tuturan tersebut mengandung maksud untuk menunjukkan simpati penutur terhadap mitra tuturnya, yaitu dengan minimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain serta maksimalkan simpati antara diri sendiri dan pihak lain

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Berikut ini adalah contoh tuturan dalam wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* di harian *Kompas* yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan bidal kesimpatian.

(9) KONTEKS : PEMBACA HARIAN KOMPAS
MENGOMENTARI KASUS MBOK MINAH

Tuturan : ***Aku kok nelongso banget karo nasibe Mbok Minah sing nyolong kakau telung iji,*** *kuwe conto nyata keadialan ora mihak karo wong cilik. Sampe kapan kahanan kayak kuwe ya?*
081226196xx
(Data 69)

Tuturan di atas merupakan data yang diambil dari harian *Kompas* terbit Sabtu 21 November 2009 mematuhi prinsip kesantunan bidal kesimpatian karena tuturan tersebut mengandung makna bahwa penutur bersimpati pada mitra tuturnya yaitu mbok minah. Penutur bersimpati pada mbok minah atas kasus yang menimpanya. Hal ini dibuktikan dengan tuturan *Aku kok nelongso banget karo nasibe Mbok Minah sing nyolong kakau telung iji.*

Penutur mengungkapkan kekecewaannya karena keadilan tidak memihak pada rakyat kecil, dalam tuturannya penutur bersimpati atas kejadian yang menimpa Mbok Minah, dengan tuturan tersebut Mbok Minah mendapat pembelaan dari penutur. Tuturan tersebut dikatakan santun karena penutur berprasangka baik kepada pihak lain dan bersimpati pada pihak lain.

Tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kesimpatian juga tampak pada penggalan wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* sebagai berikut.

(10) KONTEKS : PEMBACA HARIAN KOMPAS
MENGOMENTARI UPAH BURUH DI JATENG

Tuturan : **Sungguh kasian buruh di Jateng,** gubernurnya sendiri tak memperjuangkan kenaikan upah malah menurunkan upah minimum 0812889003xx

(Data 58)

Tuturan di atas merupakan data yang diambil dari harian *Kompas* terbit Rabu, 18 November 2009 mematuhi prinsip kesantunan bidal kesimpatian karena tuturan tersebut mengandung makna bahwa penutur bersimpati pada mitra tuturnya yaitu buruh di Jateng. Penutur bersimpati pada buruh di Jateng perihal upah yang diperolehnya. Hal ini dibutikan dengan tuturan *Sungguh kasian buruh di Jateng.*

Dari contoh-contoh tuturan di atas dapat diketahui bahwa dalam wacana SMS pembaca kolom Suara Warga harian *Kompas* terdapat banyak pematuhan. Data penelitian yang berupa pematuhan prinsip kesantunan di dalam Wacana SMS Pembaca pada Kolom *Suara Warga* di harian *Kompas* diperoleh 46 data yang memenuhi prinsip kesantunan.

Adapun bidal-bidal yang dipatuhi dalam tuturan Wacana SMS Pembaca pada Kolom *Suara Warga* di Harian *Kompas* tersebut meliputi 26 pematuhan bidal ketimbangrasaan, 1 pematuhan bidal kemurahhatian, 12 pematuhan bidal keperkenaan, 1 pematuhan bidal kerendahhatian , 3 pematuhan bidal kesetujuan , dan 3 pematuhan bidal kesimpatian.

PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel 1. Tingkat pematuhan Bidal Prinsip Kesantunan yang Terjadi dalam Wacana SMS Pembaca pada Kolom *Suara Warga* di Harian *Kompas*

Bidal	Jumlah	Persentase
Ketimbangrasaan	26	29,21
Kemurahhatian	1	1,12
Keperkenaan	12	13,48
Kerendahhatian	1	1,12
Kesetujuan	3	3,37
Kesimpatian	3	3,37

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa tingkat pematuhan terhadap prinsip kesantunan dalam wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* di Harian *Kompas* terbanyak terjadi pada bidal ketimbangrasaan dengan frekuensi sebanyak 26 pematuhan. Hal ini berarti penulis SMS pembaca pada Kolom *Suara Warga* di harian *Kompas* menunjukkan sikap bahwa penutur memberikan keuntungan yang sebesar-besarnya pada pihak lain atau lawan tutur. Tuturan yang mematuhi bidal ketimbangrasaan ini disebabkan tuturan dalam SMS Pembaca pada kolom *Suara Warga* di harian *Kompas* yang meminimalkan biaya kepada pihak lain dan memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain sebagai lawan tutur.

Selain itu, tingkat pematuhan prinsip kesantunan dalam SMS Pembaca pada kolom *Suara Warga* di harian *Kompas* paling sedikit terjadi pada bidal kemurahhatian dengan frekuensi sebanyak 1 pematuhan dan pada bidal kerendahhatian dengan frekuensi sebanyak 1 pematuhan.

Setelah mengetahui tingkat pematuhan terhadap prinsip kesantunan dalam wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* di harian *Kompas,* dapat disimpulkan bahwa pembaca *Kompas* atau pengirim SMS dalam kolom Suara warga dalam menyampaikan masukan, kritikan, dan keluhannya menggunakan pilihan bahasa yang santun, sehingga maksud dari pengirim SMS dapat tersampaikan tanpa harus menyakiti perasaan atau menyinggung pihak lain.

Selain tingkat pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan, dapat diketahui juga tingkatan kesantunan berbahasa dalam SMS Pembaca pada kolom *Suara Warga* di harian *Kompas.* Dalam penelitian ini penulis menggunakan skala kesantunan Leech untuk mengukur tingkatan kesantunan berbahasa. Skala kesantunan menurut Leech tertinggi terjadi pada skala biaya-keuntungan, yaitu sebanyak 22 tuturan, skala ketidaklangsungan 20 tuturan, sedangkan skala terendah terjadi pada skala pilihan, yaitu 4 tuturan. Hal ini berarti penutur dalam wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* di harian *Kompas* memberikan keuntungan kepada mitra tutur dan membebani biaya sedikit mungkin kepada mitra tuturnya, karena dalam skala ini dapat terlihat besar kecilnya kerugian seseorang akibat dari sebuah tuturan.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.2 Bidal-Bidal Kesantunan yang Dilanggar dalam Wacana SMS Pembaca pada Kolom *Suara Warga* di Harian *Kompas*

Pelanggaran prinsip kesantunan dalam wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* di harian *Kompas* terjadi pada (1) bidal ketimbangrasaan, (2) bidal keperkenaan, (3) bidal kerendahhatian, dan (4) bidal kesetujuan

4.2.1 Pelanggaran Bidal Ketimbangrasaan

Pematuhan bidal ketimbangrasaan mewajibkan peserta tutur meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan orang lain. Dalam wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* di harian *Kompas* terdapat tuturan yang mengandung makna merugikan orang lain.

Tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan tampak pada penggalan wacana berikut ini.

(11) KONTEKS : PEMBACA HARIAN KOMPAS MENGOMENTARI PENGANGGURAN DI WONOGIRI

Tuturan : **Pak Bupati Wonogiri, perbanyak lowongan pekerjaan di Wonogiri dong** biar pemudanya tidak banyak yang nganggur. 0812252219xx

(Data 1)

Tuturan di atas merupakan data yang diambil dari harian *Kompas* terbit Senin, 2 November 2009 melanggar prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan karena tuturan tersebut memaksimalkan biaya kepada pihak lain, meminimalkan keuntungan kepada pihak lain atau mitra tutur yaitu Bupati Wonogiri. Hal tersebut dibuktikan dengan tuturan *Pak Bupati Wonogiri, perbanyak lowongan pekerjaan di Wonogiri dong.*

Prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan melarang penutur memperlakukan mitra tutur sebagai orang yang tunduk kepada penutur, jangan sampai mitra tutur mengeluarkan "biaya" (biaya sosial, fisik, psikologis, dan sebagainya) sehingga kebebasannya menjadi terbatas. Dengan tuturan *Pak Bupati Wonogiri, perbanyak lowongan pekerjaan di Wonogiri dong.*berarti penutur membebankan biaya kepada Bupati Wonogiri, yaitu memerintah Bupati Wonogiri

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

untuk memperbanyak lowongan pekerjaan. Ketika penutur menyampaikan maksud ingin minta tolong kepada orang yang dihormati, sebaiknya maksud tersebut disampaikan menggunakan bentuk santun (imperatif halus), seperti "*Yth Bapak Bupati Wonogiri, sudilah kiranya perbanyak lowongan pekerjaan di Wonogiri.*

Tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan juga tampak pada penggalan wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* sebagai berikut.

(12) KONTEKS : PEMBACA HARIAN KOMPAS MENGOMENTARI SAMPAH YANG SUDAH LAMA MENUMPUK DI PASAR BANYUMAS

Tuturan **:**Bupati Marjoko, sudah bertahun-tahun sampah dan bau busuk dipasar Banyumas Utara tak ditangani terutama Sabtu, Minggu, Senin. Retribusi enggak boleh mandek. **Ayo anak buahnya ditegur**. 0813270961xx

(Data 54)

Tuturan yang diambil dari harian *Kompas* terbitan Selasa, 17 November 2009 mematuhi prinsip kesantunan bidal kesetujuan karena tuturan tersebut memaksimalkan biaya kepada pihak lain, meminimalkan keuntungan kepada pihak lain atau mitra tutur yakni Bupati Banyumas. Secara tidak langsung penutur membebankan masalah sampah tersebut kepada mitra tutur dan meminta pertanggungjawaban mitra tutur untuk segera menanganinya. Hal tersebut dibuktikan dengan tuturan *sudah bertahun-tahun sampah dan bau busuk dipasar Banyumas Utara tak ditangani terutama Sabtu, Minggu, Senin. Retribusi enggak boleh mandek. Ayo anak buahnya ditegur.* Tuturan tersebut melanggar bidal

ketimbangrasaan sebaiknya penutur menggunakan kata-kata imperatif halus yaitu *mohon dengan hormat*, sehingga terasa lebih santun.

4.2.2 Pelanggaran Bidal Keperkenaaan

Pematuhan bidal keperkenaan mewajibkan peserta tutur memaksimalkan penghormatan dan meminimalkan ketidakhormatan pada orang lain. Bidal ini mengharuskan setiap peserta tutur untuk menghindari mengatakan sesuatu yang dapat melukai atau menyakiti orang lain (mitra tutur).

Penggalan wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* berikut ini merupakan pelanggaran prinsip kesantunan bidal keperkenaan.

(13) KONTEKS : PEMBACA HARIAN KOMPAS MENGOMENTARI PENGELOLAAN PASAR SEGAMAS

Tuturan : **Pasar Segamas sangat berbahaya, pihak pengelola mau enaknya saja,** kios sebanyak 200 kali 2 ampere pihak pengelola pasar ambil kontrak ke PLN 35x3=105 ampere. Pantas MCB kebakar dan mati terus, mohon pihak polisi bantu ungkap kasus ini supaya konsleting yang merugikan banyak pihak bisa dicekal, cari tikusnya Pak Polisi.
0877702756xx

(Data 4)

Tuturan di atas merupakan data yang diambil dari harian *Kompas* terbit Senin, 2 November 2009 melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenaan karena tuturan tersebut memaksimalkan ketidakhormatan pada pihak lain serta dapat melukai atau menyakiti pihak lain yaitu kepada pengelola Pasar Segamas. Hal tersebut dibuktikan dengan tuturan *Pasar Segamas sangat berbahaya, pihak*

pengelola mau enaknya saja. Melalui tuturan tersebut dapat dilihat bahwa penutur sama sekali tidak menghormati pihak pengelola.

Tuturan menjadi tidak santun jika penutur menyampaikan kritik secara langsung kepada mitra tutur seperti pada tuturan *pihak pengelola mau enaknya saja*. Tuturan seperti itu dinilai tidak santun karena dapat menyinggung perasaan mitra tutur yang menjadi sasaran kritik.

Tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan juga tampak pada penggalan wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* sebagai berikut.

(14) KONTEKS : PEMBACA HARIAN KOMPAS MENGOMENTARI KUALITAS LPG

Tuturan : Kepada Pertamina, harga LPG 12 kg sudah dinaikkan, tetapi kenapa karet katup/valve yang digunakan sekarang kualitasnya rendah? **atau jangan-jangan pertamina juga ambil untung dengan memilih tender karet yang kualitasnya rendah**? **ingat ini menyangkut nyawa manusia. jangan main.**
0852271382xx

(Data 16)

Tuturan di atas merupakan data yang diambil dari harian *Kompas* terbit Rabu, 4 November 2009 melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenaan karena tuturan tersebut memaksimalkan ketidakhormatan pada pihak lain serta dapat melukai atau menyakiti pihak lain yaitu kepada pihak Pertamina. Hal tersebut dibuktikan dengan tuturan *atau jangan-jangan pertamina juga ambil untung dengan memilih tender karet yang kualitasnya rendah?* Tuturan tersebut melanggar Bidal Keperkenaan karena tuturan tersebut terkesan menyampaikan

kecurigaan terhadap mitra tutur sehingga terasa kurang santun. Melalui tuturan tersebut juga dapat dilihat bahwa penutur sama sekali tidak menghormati pihak Pertamina. Kemudian pada tuturan *ingat ini menyangkut nyawa manusia. jangan main* tuturan tersebut terkesan mengancam mitra tutur sehingga tuturan menjadi tidak santun.

4.2.3 Pelanggaran Bidal Kerendahhatian

Pada bidal ini peserta tutur diharapkan bersikap rendah hati dan tidak mengagung-agungkan atau membanggakan kemampuan dan kelebihan yang mereka miliki. Bidal yang terjadi ini sebaliknya maka yang muncul adalah kesombongan dan itu berarti tuturan yang terjadi melanggar bidal kerendahhatian.

Pelanggaran prinsip kesantunan bidal kerendahhatian tampak pada penggalan wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* sebagai berikut.

(15) KONTEKS : PEMBACA HARIAN KOMPAS MENGOMENTARI KASUS KPK DAN POLRI

Tuturan : Ayo Indonesia, **kita dukung cicak, biar buayanya mati. Hidup KPK**.
087264000xx

(Data 6)

Tuturan di atas merupakan data yang diambil dari harian *Kompas* terbit Rabu, 4 November 2009 melanggar prinsip kesantunan bidal kerendahhatian karena tuturan tersebut mengandung makna membanggakan pilihannya sendiri yaitu KPK yang diibaratkan sebagai cicak daripada Polri yang diibaratkan buaya. Hal itu diperjelas dengan tuturan *kita dukung cicak, biar buayanya mati. Hidup*

KPK..Tuturan tersebut melangar Bidal Kerendahhatian karena memaksimalkan pujian kepada pihak sendiri dan meminimkan penjelekan pada pihak sendiri.

Tuturan *kita dukung cicak, biar buayanya mati. Hidup KPK* kurang santun karena penutur terkesan kurang rendah hati sehingga dapat menyinggung perasaan pihak lain. Hal ini tidak sesuai dengan prinsip kesantunan bidal kerendahhatian.

4.2.4 Pelanggaran Bidal Kesetujuan

Selain penyimpangan yang dilakukan sebelumnya, penyimpangan terhadap bidal kesetujuan juga dapat mengakibatkan ketidakharmonisan hubungan antara peserta tutur, terlebih lagi apabila tuturan tersebut dikemukakan secara sembarangan atau tidak bijak maka yang muncul adalah perasaan tersinggung pada diri peserta tutur.

Penggalan wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* berikut ini merupakan pelanggaran prinsip kesantunan bidal kesetujuan.

(16) KONTEKS :PEMBACA HARIAN KOMPAS MENGOMENTARI JENDRAL YANG MENGATUR LALU LINTAS

Tuturan : **Jenderal mengatur lalu lintas? Ah hal itu mah biasa, tidak istimewa**. Tetapi jika jenderal berani mengungkap markus/makelar kasus dan koruptor serta tidak korupsi, itu baru luar biasa, salut. Bagaimana?
0852283801xx

(Data 64)

Tuturan di atas merupakan data yang diambil dari harian *Kompas* terbit Kamis, 19 November 2009 melanggar prinsip kesantunan bidal kesetujuan karena tuturan tersebut mengandung makna menyangkal apa yang dituturkan

mitra tuturnya. Hal itu diperjelas dengan tuturan *Jenderal mengatur lalu lintas? Ah hal itu mah biasa, tidak istimewa* dalam tuturan tersebut penutur menyangkal apa yang dikemukakan oleh pemberitaan media massa seorang jenderal yang sedang mengatur lalu lintas sebagai sesuatu yang luar biasa, penutur tidak setuju karena menurut penutur apabila jenderal berani mengungkap markus/makelar kasus dan koruptor serta tidak korupsi itu baru istimewa.

Tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kesetujuan juga tampak pada penggalan wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* sebagai berikut.

(17) KONTEKS :PEMBACA HARIAN KOMPAS
MENGOMENTARI KASUS MBOK MINAH

Tuturan : **Saya tidak yakin polisi dan kepala perkebunan yang menangani Mbah Minah pernah belajar P4 (Pancasila).** Atau memang Dewi Keadilan menutup mata dan hatinya
081227146xx

(Data 75)

Tuturan di atas merupakan data yang diambil dari harian *Kompas* terbit Selasa 24 November 2009 melanggar prinsip kesantunan bidal kesetujuan karena tuturan tersebut mengandung makna menyangkal apa yang dituturkan mitra tuturnya. Dalam tuturan tersebut penutur tidak setuju dan tidak yakin jika ada yang mengatakan polisi dan kepala perkebunan yang menangani Mbah Minah pernah belajar P4 (Pancasila). Hal itu diperjelas dengan tuturan *Saya tidak yakin polisi dan kepala perkebunan yang menangani Mbah Minah pernah belajar P4 (Pancasila).*

Tuturan tersebut dikatakan tidak santun karena tidak menjaga martabat mitra tutur yaitu polisi dan kepala perkebunan yang menangani kasus Mbah

Minah sehingga mitra tutur tersebut merasa dipermalukan. Seharusnya penutur tidak menyatakan ketidaksetujuan dengan mitra tutur karena mitra tutur akan merasa jatuh harga dirinya. Hal ini tidak sesuai dengan prinsip kesantunan bidal kesetujuan yang memberikan petunjuk untuk meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain dan memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain.

Dari contoh-contoh tuturan di atas dapat diketahui bahwa dalam wacana SMS pembaca kolom *Suara Warga* harian *Kompas* juga terdapat banyak pelanggaran prinsip kesantunan. Data penelitian yang berupa pelanggaran prinsip kesantunan di dalam wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* di harian *Kompas* diperoleh 43 data yang melanggar prinsip kesantunan

Adapun bidal-bidal yang dipatuhi dalam tuturan wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* di harian *Kompas* tersebut meliputi 13 pelanggaran bidal ketimbangrasaan, 27 pelanggaran bidal keperkenaan, 1 pelanggaran bidal kerendahhatian , dan 2 pelanggaran bidal kesetujuan.

Tabel 1. Tingkat Pelanggaran Bidal Kesantunan yang Terjadi dalam Wacana SMS Pembaca pada Kolom *Suara Warga* di Harian *Kompas*

Bidal	Jumlah	Persentase
Ketimbangrasaan	13	14,61
Keperkenaan	27	30,34
Kerendahhatian	1	1,12
Kesetujuan	2	3,37

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa tingkat pelanggaran terhadap prinsip kesantunan dalam wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* di harian *Kompas* terbanyak terjadi pada bidal keperkenaan dengan frekuensi sebanyak 27 pelanggaran. Hal ini berarti penulis SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* di harian *Kompas* menunjukkan sikap bahwa diri penutur tidak berupaya memberikan penghargaan dan penghormatan pada pihak lain secara optimal. Tuturan yang melanggar bidal keperkenaan ini disebabkan tuturan dalam SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* di harian *Kompas* yang memaksimalkan penjelekan terhadap pihak lain dan meminimalkan pujian kepada pihak lain sebagai lawan tutur.

Selain itu, tingkat pelanggaran prinsip kesantunan dalam SMS Pembaca pada kolom *Suara Warga* di harian *Kompas* paling sedikit terjadi pada bidal kerendahhatian dengan frekuensi sebanyak 1 pematuhan.

Setelah mengetahui tingkat pelanggaran terhadap prinsip kesantunan dalam wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* di harian *Kompas,* dapat disimpulkan bahwa pembaca *Kompas* atau pengirim SMS dalam kolom Suara warga dalam menyampaikan masukan, kritikan, dan keluhan masih diliputi rasa emosi yang tinggi, tampak dari tuturan yang terus terang sehingga terasa kasar. Pengirim SMS dalam menyampaikan maksud tuturannya tidak menghiraukan kaidah kesantunan berbahasa sehingga dapat menyakiti atau menyinggung pihak lain.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis penelitian ini terdapat dua temuan berikut ini.

1. Temuan yang pertama berkaitan dengan pematuhan dalam wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* di harian *Kompas* yaitu terjadi pada (1) bidal ketimbangrasaan, (2) bidal kemurahhatian, (3) bidal keperkenaan, (4) bidal kerendahhatian, (5) bidal kesetujuan, dan (6) bidal kesimpatian. Pematuhan dalam wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* di harian *Kompas* diperoleh 46 data, Adapun bidal yang paling banyak dipatuhi, yaitu pematuhan bidal ketimbangrasaan sebanyak 26 (29,21%). Tingkat pematuhan bidal prinsip kesantunan yang terjadi dalam wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* di harian *Kompas* tersebut meliputi 26 pematuhan bidal ketimbangrasaan (29,21%), 1 pematuhan bidal kemurahhatian (1,12%), 12 pematuhan bidal keperkenaan (13,48%), 1 pematuhan bidal kerendahhatian (1,12%), 3 pematuhan bidal kesetujuan (3,37%), dan 3 pematuhan bidal kesimpatian (3,37%). Tingkat kesantunan berbahasa dalam wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* di harian *Kompas* menggunakan Skala kesantunan Leech, tingkat kesantunan berbahasa tertinggi terjadi pada skala biaya-keuntungan, yaitu sebanyak 22 tuturan, skala ketidaklangsungan 20 tuturan, sedangkan skala terendah terjadi pada skala pilihan, yaitu 4 tuturan.

2. Temuan yang kedua mengenai pelanggaran dalam wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* di harian *Kompas* yaitu terjadi pada (1) bidal ketimbangrasaan, (2) bidal keperkenaan, (3) bidal kerendahhatian, dan (4) bidal kesetujuan. Pelanggaran dalam wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* di harian *Kompas* diperoleh 43 data, Adapun bidal yang paling banyak dilanggar yaitu pelanggaran bidal keperkenaan sebanyak 27 (30,34%). Tingkat pelanggaran bidal prinsip kesantunan yang terjadi dalam wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* di harian *Kompas* tersebut meliputi 13 pelanggaran bidal ketimbangrasaan (14,61%), 27 pelanggaran bidal keperkenaan (30,34%), 1 pelanggaran bidal kerendahhatian (1,12%), dan 2 pelanggaran bidal kesetujuan (2,25%).

5.2 Saran

Dari simpulan tersebut dapat dikemukakan saran berikut ini

1. Penulis SMS di kolom *Suara Warga* harian *Kompas* hendaknya menggunakan bahasa yang santun dan memerhatikan prinsip-prinsip kesantunan sehinggga maksud penulis dapat tersampaikan kepada pembaca tanpa harus menyakiti salah satu pihak dan tercipata hubungan yang harmonis antarsesama.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pemerhati bahasa yang tertarik untuk mendalami kajian pragmatik, khususnya yang berhubungan dengan kesantunan berbahasa

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.

Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Halliday, M.A.K and Ruqaiya Hasan. 1979. *Cohension In English*. London. Longman.

Hasyanah. Nur. 2008. *Kesantunan Tuturan antara Penjual dan Pembeli pada Transaksi Jual Beli di Pasar Johar Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Kurniawati, Endah. 2005. *Kesantunan Berbahasa dalam Film Kartun Sinchan dan Doraemon*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
.

Leech, Geoffrey. 1983. *Principle of Pragmatik. Terjemahan* M. D. D. Oka. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.

Moleong. Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Pranowo. 2009. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Rustono. 2000. *Implikatur Tuturan Humor*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: UGM.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik).* Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

PERPUSTAKAAN UNNES

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wijana, I. Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi *Offset*.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 1.

DATA PENELITIAN WACANA SMS PEMBACA PADA KOLOM *SUARA WARGA* DI HARIAN *KOMPAS*

1. Konteks : PEMBACA KOMPAS MENANGGAPI PENGANGGURAN DI WONOGIRI

   Tuturan : Pak Bupati Wonogiri, perbanyak lowongan pekerjaan di Wonogiri dong biar pemudanya tidak banyak yang nganggur. (089903037xx)

   (Kompas , 2 November 2009)

2. Konteks :PEMBACA KOMPAS MENANGGAPI GELOMBANG TELEVISI DI PURWOKERTO YANG SERING HILANG

   Tuturan : Di Purwokerto dulu Global TV, sekarang TV One yang ilang, trik bisnis apalagi? Bener-bener enggak kasihan sama orang kecil yang butuh informasi. (0852278727xx)

   (Kompas , 2 November 2009)

3. Konteks : PEMBACA KOMPAS MENANGGAPI GENERASI MUDA DAN KEADAAN BANGSA

   Tuturan : Calon generasi muda dari SD, SMP,dan SMA sudah merokok, mabok, dan narkoba. Para pemuda pada demo yang tidak ada hasilnya. Ikut sana ikut sini. Kapan kita bisa tenang dan senang Indonesia maju, makmur adil dan terhindar dari utang? (0856405624xx)

   (Kompas , 2 November 2009)

4. Konteks :PEMBACA KOMPAS MENANGGAPI PENGELOLAAN PASAR SEGAMAS

   Tuturan : Pasar Segamas sangat berbahaya, pihak pengelola mau enaknya saja, kios sebanyak 200 kali 2 ampere pihak pengelola pasar ambil kontrak ke PLN 35x3=105 ampere. Pantas MCB kebakar dan mati terus, mohon pihak polisi bantu ungkap kasus ini supaya konsleting yang merugikan banyak pihak bias dicekal, cari tikusnya Pak Polisi. (0877702756xx)

(Kompas , 2 November 2009)

5. Konteks : PEMBACA KOMPAS MENANGGAPI DANA PENDIDIKAN SDN KRASAK.

Tuturan : Yth Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Jepara, alokasi dana pendidikan sudah 20 persen, tetapi SDN Krasak membangun gedung kok dibebankan ke wali murid dengan cara paksa. Benarkah itu? (0888025943xx)

(Kompas , 2 November 2009)

6. Konteks : PEMBACA KOMPAS MENANGGAPI KASUS KPK DAN POLRI

Tuturan : Ayo Indonesia, kita dukung cicak, biar buayanya mati. Hidup KPK. (087264000xx)

(Kompas , 2 November 2009)

7. Konteks : PEMBACA KOMPAS MENANGGAPI KASUS KPK DAN POLRI

Tuturan : Hati-hati pelihara buaya, binatang buas, ganas dan gragas. Dibutuhkan pawang yang perkasa dan cerdik. Lebih baik cicak tanpa kita minta dia akan memangsa nyamuk yang isap darah kita. (0813276959xx)

(Kompas , 2 November 2009)

8. Konteks : PEMBACA KOMPAS MENANGGAPI TRUK PASIR YANG BERBOBOT LEBIH KARENA MERUSAK JALAN

Tuturan : Mohon perhatian Dishub, di Jalan Klaten-Jatinom-Boyolali untuk menindak truk pasir yang bobot berlebih karena merusak jalan mengganggu lalu lintas. Kami ini juga membayar pajak, tetapi yang menikmati mereka. (08112850xx)

(Kompas, 3 November 2009)

9. Konteks : PEMBACA KOMPAS MENANGGAPI RUSAKNYA TROTOAR DI KOTA MAGELANG

Tuturan :Redaksi Yth, mohon perhatian Subdinas PU Kota Magelang. Sebagian besar trotoar di kota Magelang banyak yang rusak

parah lubang menganga dalam, dibuat asal jadi. Membahayakan pejalan kaki. (0858783848xx)

(Kompas, 3 November 2009)

10. Konteks : PEMBACA KOMPAS MENANGGAPI PENYUSUNAN RAPBS

Tuturan :Yth Kepala Komite SMPN 1 Purwokerto, dimohon kalau menyusun RAPBS para orang tua murid dilibatkan, jangan hanya pengurus dengan sekolah saja. Kapan orang tua murid dilibatkan untuk rembuk RAPBS sehingga lebih logis, transparan, dan laporannya perlu diaudit oleh auditor.(0856478363XX)

(Kompas, 3 November 2009)

11. Konteks : PEMBACA KOMPAS MENANGGAPI LAYANAN 3

Tuturan :Operator 3 mau?curang, kita pelanggan diiming-imingi dengan pulsa dobel tiap isi ulang, tetapi belum genap sehari digunakan, pulsa tersebut diambil lagi oleh 3, atau 123, dengan alasan penyesuaian tarif, bohong kan? Mana laku. (0852271382xx)

(Kompas, 4 November 2009)

12. Konteks : PEMBACA KOMPAS MENANGGAPI GENERASI MUDA

Tuturan : Jangan cuma salahkan generasi muda yang mabok, demo, cari masalahnya kita juga ikut tanggung jawab. (088127846xx)

(Kompas, 4 November 2009)

13. Konteks : PEMBACA KOMPAS MENANGGAPI KEADAAN JALAN DI JALAN RAYA SIRAYU BANYUMAS

Tuturan : Bupati Marjoko, Jalan Raya Sirayu di Banyumas Mandirancan sudah 30 tahun belum pernah ada peningkatan, hanya tembel-menembel tok. Ayo tahun 2010 di-*hotmik*. (0813270961xx)

(Kompas, 4 November 2009)

14. Konteks : PEMBACA KOMPAS MENANGGAPI KEADAAN JALAN DI DESA SRIWULAN

Tuturan : Pak Bupati Demak tolong pengawasan proyek pembangunan jalan ditingkatkan, masak Jalan Desa Sriwulan diperbaiki kok malah parah gambarnya proyek tidak ada lagi, wah payah pemborongnya.(0813250218xx)

(Kompas, 4 November 2009)

15. Konteks : PEMBACA KOMPAS MENANGGAPI KASUS KPK DAN POLRI

Tuturan : Buaya binatang buas, ganas enggak punya nurani, tetapi cicak binatang enggak merugikan manusia. (0815676088xx)

(Kompas, 4 November 2009)

16. Konteks : PEMBACA KOMPAS MENANGGAPI KUALITAS LPG

Tuturan : Kepada Pertamina, harga LPG 12 kg sudah dinaikkan, tetapi kenapa karet katup/valve yang digunakan sekarang kualitasnya rendah? atau jangan-jangan pertamina juga ambil untung dengan memilih tender karet yang kualitasnya rendah? ingat ini menyangkut nyawa manusia. jangan main. (0813269369xx)

(Kompas, 4 November 2009)

17. Konteks : PEMBACA KOMPAS MENANGGAPI KEADAAN JALAN RAYA GARUNG KIDUL

Tuturan : Nyuwun sewu Bapak Bupati Kudus yang terhormat, apa memang Jalan Raya Garung Kidul belum dapat jatah pengaspalan mengingat jalan tersebut ada fasilitas Negara seperti KUA Kaliwungu, SMPN Kaliwungu, kok seperti itu tidak layak Pak, pak camatnya apa tidak pernah meninjau? ini fakta silakan dicek, Pak. (081577181xx)

(Kompas, 4 November 2009)

18. Konteks : PEMBACA KOMPAS MENANGGAPI KEADAAN JALAN RAYA GARUNG KIDUL

Tuturan : Legalisir ijazah dan transkip PTS di Kopertis Semarang ribet sekali, beliau yang berwenang melegalisir tidak selalu di tempat, harus dibikin janji dulu, kopertis cucitangan. (081565452xx)

(Kompas, 4 November 2009)

19. Konteks : PEMBACA KOMPAS MENANGGAPI KURANGNYA AIR BERSIH DI DAERAH REJOSARI

Tuturan : Yth Bapak Wali Kota Salatiga, mohon perhatiannya untuk krisis air bersih di daerah Rejosari, Pulutan, PDAM sering matinya daripada ngalirnya. Sekali lagi tolong kami Pak. (0838383748xx)

(Kompas, 4 November 2009)

20. Konteks : PEMBACA KOMPAS MENANGGAPI UANG PENSIUN

Tuturan : BPTN memang hebat, paket kredit untuk pensiunan dapat banyak yang buat ngangsur bisa 90 persen dari uang pensiun, tetapi apakah sisanya yang 10 persen cukup untuk 1 bulan? (0813287564xx)

(Kompas, 5 November 2009)

21. Konteks : PEMBACA KOMPAS MENANGGAPI KONDISI JALAN DI JALAN SEMPOL SUKOREJO

Tuturan : Yuwun ngapuntene Bapak Bupati Wonosobo, kapan jalan Sempol sampai SMP 2 Sukorejo mau diperbaiki? jalan sudah rusak parah kasian pengendara sepada motor jatuh. Tidak usah kota terus yang diperbaiki kasian jalur ke desa, *mbok* seperti Kabupaten Banjarnegara semua jalan desa sudah di-*hotmik*. (0878340497xx)

(Kompas, 5 November 2009)

22. Konteks :PEMBACA KOMPAS MENANGGAPI PEMADAMAN LISTRIK DI DAERAH KAMPUS UNS KENTINGAN

Tuturan :Mati listrik sudah jadi budaya. Akhir-akhir ini Jalan Surya 2, belakang kampus UNS Kentingan sedang dilanda kesulitan akibat rutinnya mati listrik di daerah itu. Mohon ditindaklanjuti. (0856402897xx)

(Kompas, 5 November 2009)

23. Konteks : PEMBACA KOMPAS MENANGGAPI ANAK-ANAK USIA SEKOLAH YANG MENGKONSUMSI MIRAS

Tuturan : Pak Kepala Polres Semarang, mohon dirazia miras di Sumowono arena dikonsumsi oleh anak-anak usia sekolah.(0852255417xx)

(Kompas, 5 November 2009)

24. Konteks : PEMBACA KOMPAS MENANGGAPI BIROKRASI PROVINSI JAWA TENGAH

Tuturan : Birokrasi Privinsi Jawa Tengah dengan 18.000 personel lebih pada 60 SKPD memang perlu disederhanakan agar proporsional, profesional, dan lincah berkarya. (0815750409xx)

(Kompas, 6 November 2009)

25. Konteks : PEMBACA KOMPAS MENANGGAPI KUALITAS PNS DI JAWA TENGAH

Tuturan : Pak Sekda Jateng, PNS Jateng berlimpah dalam kekurangan, artinya kualitas dan produktivitasnya rendah. Mengapa pejabatnya banyak diperpanjang?(081228024xx)

(Kompas, 6 November 2009)

26. Konteks :PEMBACA KOMPAS MENANGGAPI KEADAAN DI LINGKUNGAN TAMBAK REJO

Tuturan : PT KA Ambarawa mohon ditertibkan gubuk-gubuk liar di Desa Tambakrejo, mengurangi pemandangan yang indah. PT KA Ambarawa kan jual kereta wisata, bukan angkutan. (081276760xx)

(Kompas, 7 November 2009)

27. Konteks :PEMBACA KOMPAS MENGOMENTARI KEPOLISIAN DAN KEJAKSAAN

Tuturan :Istilah cicak vs buaya sudah tepat dan tidak perlu diganti. Yang perlu diganti justru adalah semua petinggi kepolisian dan kejaksaan yang superkorup, melukai hati rakyat. (0888025842xx)

(Kompas, 7 November 2009)

28. Konteks :PEMBACA KOMPAS MENGOMENTARI KERJA SISTEM KONTRAK

Tuturan : Bagaimana pemerintah sekarang, daftar CPNS cuma lulus sarjana, lulusan SMA tidak bisa lagi. Yang banyak duit cepet diterima, yang miskin makin sengsara, apalagi kerja di swasta, terutama PT kontrak, kan kita makan tiap hari? tolong hapus kerja sistem kontrak. (089951055xx)

(Kompas, 7 November 2009)

29. Konteks :PEMBACA KOMPAS MENGOMENTARI BUS AKDP YANG MENGGANGGU JALAN

Tuturan : Yth Satlantas Pemalang, banyak bus AKDP setiap pagi dan sore lewat jalan dan gang-gang tengah kota, ngetem di timur tiptop tidak ditilang kenapa? Jalan jadi semrawut. (0818039245xx) (Kompas, 9 November 2009)

30. Konteks :PEMBACA KOMPAS MENGOMENTARI REVITALISASI PASAR SAPI REJOSARI, SALATIGA,

Tuturan : Revitalisasi Pasar Sapi Rejosari, Salatiga, setuju-setuju saja, tetapi tolong diperhatikan penghuni kios lama yang diutamakan dengan harga terjangkau, jangan seperti pembangunan Pasar Jetis, penghuni kios lama tidak sanggup membeli yang ditawarkan oleh investor. Pengalaman ibu dari teman saya, dia cikal bakal di Pasar Jetis mulai jualan dengan emplek-emplekan karena tidak bias beli akhirnya stress masuk rumah sakit. Walaupun memang sudah tua, tetapi itu salah satu pemicu. Ironiskan? (0878321445xx)

(Kompas, 9 November 2009)

31. Konteks :PEMBACA KOMPAS MEMBERI USULAN BUPATI JAWA TENGAH AGAR KARYAWAN PNS DAN KARYAWAN SWASTA DI JATENG MEMAKAI BATIK

Tuturan : Untuk melestarikan batik sebagai warisan leluhur Indonesia, mohon Pak Bibit mengimbau agar karyawan PNS dan karyawan swasta di Jateng memakai batik minimal satu kali dalam seminggu. (0858661537xx)

(Kompas, 9 November 2009)

32. Konteks :PEMBACA KOMPAS MENGOMENTARI KAPAL ASING YANG DISITA

Tuturan : Sebagai Negara maritim yang miskin, sebaiknya kapal asing yang disita jangan dibakar atau ditenggelamkan, melainkan dihibahkan kepada nelayan lokal dengan penggantian ongkos administratif. (0815750409xx)

(Kompas, 9 November 2009)

33. Konteks :PEMBACA KOMPAS MENGOMENTARI PEMADAMAN LISTRIK DI PURWAKERTO

Tuturan : PLN Purwokerto bagaimana ini? Masa listrik mati tanpa pemberitahuan? Apakah ada pemadaman bergelir lagi? Kamis minggu lalu mati, sekarang Senin. (081569714xx)

(Kompas, 11 November 2009)

34. Konteks :PEMBACA KOMPAS MENGOMENTARI KUALITAS AIR PDAM

Tuturan : Kualitas dan kuantitas air PDAM semakin berkurang, tapi tagihan bulanan semakin merangkak naik. Ada apa dengan PDAM? (081215028xx)

(Kompas, 11 November 2009)

35. Konteks :PEMBACA KOMPAS MENGOMENTARI HARI PAHLAWAN

Tuturan : Di Hari Pahlawan tahun ini negeri ini sangat bersedih karena sepak bola baik yang senior maupun yang yunior kalah. Belum lagi Kejagung, Polri, KPKnya saling cari benarnya sendiri. (0852254062xx)

(Kompas, 11 November 2009)

36. Konteks :PEMBACA KOMPAS MENGOMENTARI PUNGLI SAAT PENGAMBILAN BPKB

Tuturan : *Jan ngawur tenan*, ambil BPKB kendaraan dinas di Ditlantas Jawa Tengah dipungut Rp 500.000, kata petugas untuk bea sampul BPKB. (0813255437xx)

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

(Kompas, 11 November 2009)

37. Konteks : PEMBACA KOMPAS MENGOMENTARI CEROBONG ASAP PT SCENT PURBALINGGA YANG MENCEMARI UDARA

Tuturan :PT Scent Jalan Raya Bajong-Bukateja, Purbalingga sangat mencemari udara. Kami harap cerobong asap dijauhkan dari pemukiman warga. Pihak terkait mohon perhatiannya. (0858782258xx)

(Kompas, 11 November 2009)

38. Konteks : PEMBACA KOMPAS MENGOMENTARI PEMBUATAN NPWP

Tuturan :Buat Kepala Kantor Pajak Pratama Cilacap, mohon ada tulisan yang besar dan jelas, membuat NPWP gratis, banyak yang ketipu dengan biaya ratusan ribu

(Kompas, 12 November 2009)

39. Konteks : PEMBACA KOMPAS MENGOMENTARI KINERJA PLN

Tuturan :Jika PLN tidak mampu melayani kebutuhan listrik rakyat, sebaiknya subsidi Rp 60 triliun per tahun dialihkan untuk subsidi PLTS mandiri bagi setiap penduduk dan sisanya diangsur selama 5 tahun. Menteri ESDM perlu membuat kebijakan progresif untuk mengakhiri monopoli PLN. (0815750409xx)

(Kompas, 12 November 2009)

40. Konteks : PEMBACA KOMPAS MENGOMENTARI KUALITAS AIR PDAM

Tuturan :Kualitas dan kuantitas air PDAM di Desa Pandansari, Kecamatan Ajibarang, Banyumas memprihatinkan. Sering macet dan keruh. Apa karena kami warga desa jadi dinomorduakan? (0857405559xx)

(Kompas, 13 November 2009)

41. Konteks : PEMBACA KOMPAS MENGOMENTARI JAMSOSTEK

Tuturan :Jamsostek sebagai asuransi kesehatan, sebaiknya melihat dulu berkas-berkas klaim. Dan sebagai asuransi, hendaknya meringankan biaya kesehatan. Jangan asal menolak. Payah. (085628209xx)

(Kompas, 13 November 2009)

42. Konteks : PEMBACA KOMPAS MENGOMENTARI PUNGLI DI SAMSAT

Tuturan : Sudah banyak keluhan masyarakat yang terkena pungli di samsat, padahal pegawai samsat gajinya besar tetapi masih saja masih merasa kurang, *opo pena'e* kantor samsat *kuwi ditutup wae sisan yo*. (0856417818xx)

(Kompas, 13 November 2009)

43. Konteks :PEMBACA KOMPAS MENGOMENTARI PADAMNYA LAMPU PENERANGAN DI JALUR LINGKAR DEMAK

Tuturan : Mohon perhatian dinas terkait. Lampu penerangan di jalur lingkar Demak banyak yang padam, mohon penanganannya. (085627773xx)

(Kompas, 13 November 2009)

44. Konteks :PEMBACA KOMPAS MENGOMENTARI BIAYA SEKOLAH DI SMPN BAYAT

Tuturan : Pak Bupati Klaten, katanya sekolah gratis kok di SMPN Bayat masih ditarik dana pendamping bos, padahal di kota-kota lain cukup dana BOS. Terima kasih Pak Narno selaku bupati. (0878190460xx)

(Kompas, 13 November 2009)

45. Konteks :PEMBACA KOMPAS MENGOMENTARI PEMBONGKARAN TROTOAR DI JALAN JOHAR

Tuturan : Untuk Pemkot Salatiga, kalau ada pembongkaran trotoar dengan alasan pembersihan gorong-gorong. Kok Cuma habisin uang rakyat. Sudah satu minggu trotoar di jalan Johar dibongkar, Cuma dibiarkan numpuk bongkaran trotoar dan selokan yang menjadi semakin kotor. (081642774xx)

(Kompas, 13 November 2009)

46. Konteks :PEMBACA KOMPAS MENGOMENTARI BUS AKDP YANG MASUK GANG-GANG TENGAH KOTA, MENGGANGGU LALU LINTAS

Tuturan : Yth Dishub Pemalang, mohon ditinjau ulang kebijakan yang membebaskan bus AKDP masuk jalan dan gang-gang tengah kota yang sudah ada tanda larangan masuk. Jalan menjadi semprawut. (0818032945XX)

(Kompas, 14 November 2009)

47. Konteks :PEMBACA KOMPAS MENGOMENTARI PEMADAMAN BERGILIR DI KOTA TEGAL

Tuturan : Buat PLN Tegal, masa pemadaman bergilir dari pukul 09.00 sampai 16.00? Apa kata dunia?(0391790xx)

(Kompas, 14 November 2009)

48. Konteks :PEMBACA KOMPAS MENGOMENTARI PEMADAMAN DI JALAN GATOT SUBROTO SOLO

Tuturan : Terima kasih atas kinerja PLN yang ultrabagus, hingga melakukan pemadaman listrik di wilayah kami Jalan Gatotsubroto Solo wilayah selatan (Kampung Kartotiyasan) tanggal 11 dan 12 November, biasanya magrib. Untuk selanjutnya teruskan kinerjanya dan biasakan melakukan pemadaman. Lanjutkan! (0818045505xx)

(Kompas, 14 November 2009)

49. Konteks :PEMBACA KOMPAS MENGOMENTARI BRT/TRANS SEMARANG

Tuturan : Pak Wali Kota Semarang, enggak usah khawatir soal BRT/Trans Semarang yang masih merugi. Investasi memang tak harus untung di tahun-tahun awal usaha. Ayo segera bangun koridor 2 dan seterusnya sesuai rencana. Hitung-hitung sebagai pembelajaran masyarakat jika naik/turun dari bus harus pakai halte, tidak sembarang tempat.(081225789xx)

(Kompas, 16 November 2009)

50. Konteks :PEMBACA KOMPAS MENGOMENTARI PELAYANAN TELKOM DI WONOSOBO

Tuturan : Telkom Wonosobo pasang pelanggan ikut paket tagihan tetap, padahal waktu dihubungi saya menolak, bagaimana ini telkom? (0813829822xx)

(Kompas, 16 November 2009)

51. Konteks :PEMBACA KOMPAS MENGOMENTARI AC ATM DI TAMAN BOJANA

Tuturan : Kepada BCA Kudus, AC ATM di Taman Bojana sering mati sehingga kurang nyaman. (081225549xx)

(Kompas, 17 November 2009)

52. Konteks :PEMBACA KOMPAS MENGOMENTARI KERJA PARA PEJABAT

Tuturan : Masa para pejabat kalah sama kuli bangunan. Mulai kerja sampai pulang kerja tepat waktu, tidak ada tunjangan keluarga, gaji tidak sering-sering naik dan kalau bolos atau tidak berangkat kerja dikeluarkan atau hilang pekerjaan. (0819150220xx)

(Kompas, 17 November 2009)

53. Konteks :PEMBACA KOMPAS MENGOMENTARI KONDISI JALAN DI DESA GEMAHSARI YANG SUDAH RUSAK

Tuturan : Bapak Camat Surodadi dan Lurah Jatimulya, Tegal, tolong jalan ke Desa Gemahsari diperbaiki, sudah bertahun-tahun rusak parah. Membahayakan pengguna jalan.(0813282385xx)

(Kompas, 17 November 2009)

54. Konteks :PEMBACA KOMPAS MENGOMENTARI SAMPAH DI PASAR BANYUMAS UTARA

Tuturan : Bupat Marjoko, sudah bertahun-tahun sampah dan bau busuk di pasar Banyumas Utara tak ditangani terutama Sabtu, Minggu, Senin. Retribusi enggak boleh mandek. Ayo anak buahnya ditegur. (0813270961xx)

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

(Kompas, 17 November 2009)

55. Konteks :PEMBACA KOMPAS MENGOMENTARI PEMBUATAN KTP DI KECAMATAN SUSUKAN

Tuturan : Dinas catatan sipil Banjarnegara, kapan KTP yang dibuat massal di Kecamatan Susukan jadi? kasihan yang sekarang membutuhkan harus menunggu berapa lama?(081229943xx)

(Kompas, 17 November 2009)

56. Konteks : PIHAK BCA MENANGGAPI SMS SUARA WARGA YANG MENGELUH MENGENAI RUSAKNYA AC DI ATM BCA

Tuturan : Kepada nasabah BCA Kudus yang telah mengirim SMS ke harian Kompas tanggal 17 November 2009, dengan ini kami sampaikan bahwa saat ini kami sedang mengupayakan penggantian komponen AC *outdoor*, diharapkan dalam waktu dekat kondisi ruang ATM Taman Bojana sudah nyaman kembali. Terimakasih atas perhatiannya. (0858698152xxx)

(Kompas, 18 November 2009)

57. Konteks : PEMBACA KOMPAS MENGOMENTARI PUNGLI

Tuturan : Kepada Pak Polisi Satlantas Klaten, kalau pungli *mbok* jangan *ngepruk sak penak'e dewe* bikin resah pengguna Jalan Solo-Yogya. (0852286524xx)

(Kompas, 18 November 2009)

58. Konteks : PEMBACA KOMPAS MENGOMENTARI UPAH BURUH DI JATENG

Tuturan :Sungguh kasian buruh di Jateng, gubernurnya sendiri tak memperjuangkan kenaikan upah malah menurunkan upah minimum. (0852254062xx)

(Kompas, 18 November 2009)

59. Konteks : PEMBACA KOMPAS MEMBERIKAN USULAN KEPADA BCA PATI UNTUK MENGGUNAKAN NOMOR WAKTU ANTRE

Tuturan :Mohon BCA Pati memikirkan nasabah yang antre cukup panjang sambil berdiri. Bagaimana kalo pakai nomor? Nasabah dapat menunggu sambil duduk. (0852254062xx)

(Kompas, 19 November 2009)

60. Konteks :PEMBACA KOMPAS MENGOMENTARI KONDISI BANGUNAN TERMINAL MANGKANG YANG SUDAH RUSAK

Tuturan : Terminal Mangkang salah satu terminal termegah, saya sebagai warga Kota Semarang belum melihat, hanya membaca di media Kompas, kalau belum dipakai sudah rusak, orang awam pun tahu kualitas bangunan di bawah standar, jelek. Siapa yang harus bertanggung jawab? (0878321445xx)

(Kompas, 19 November 2009)

61. Konteks :PEMBACA KOMPAS MENGOMENTARI KONDISI BANGUNAN TERMINAL MANGKANG YANG SUDAH RUSAK

Tuturan : Melihat kenyataan yang ada pada kerusakan Terminal Mangkang, jelas Pemkot kerjanya tidak serius/asal proyek jalan. Apakah Pak Bibit enggak memberi sanksi Pak? (0852254062xx)

(Kompas, 19 November 2009)

62. Konteks : PEMBACA KOMPAS MENGOMENTARI PEMBANGUNAN MEDONO PINGIT

Tuturan : Untuk Bapak Bupati Temanggung, tolong pembangunan Medono Pingit segera diselesaikan. Sudah berapa tahun, Pak? (0857407595xx)

(Kompas, 19 November 2009)

63. Konteks :PEMBACA KOMPAS MEMBERIKAN USULAN KEPADA DPRD KOTA

Tuturan : Perlu audit BKM Kota Semarang, sebelum bergulirnya PNPM, bagaimana DPRD kota? (0856408580xx)

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

(Kompas, 19 November 2009)

64. Konteks :PEMBACA KOMPAS MENGOMENTARI PEMBERITAAN JENDERAL MENGATUR LALU LINTAS

Tuturan :Jenderal mengatur lalu lintas? Ah hal itu mah biasa, tidak istimewa. Tetapi jika jenderal berani mengungkap markus/makelar kasus dan koruptor serta tidak korupsi, itu baru luar biasa, salut. Bagaimana? (0852283801xx)

(Kompas, 19 November 2009)

65. Konteks : PEMBACA KOMPAS MENGOMENTARI PLN

Tuturan : PLN = Pemadaman listrik Negara. Harap maklum. (081226799xx)

(Kompas, 19 November 2009)

66. Konteks : PEMBACA KOMPAS MEMINTA KUITANSI PEMBAYARAN TAMBAHAN BPKB

Tuturan : Untuk petugas BPKB Ditlantas Polda Jateng, kami sebagai anggota masyarakat minta kuitansinya saat meminta tambahan Rp 400.000 yang katanya untuk ongkos cetak buku BPKB dan bea sampul. (0813255437xx)

(Kompas, 20 November 2009)

67. Konteks :PEMBACA KOMPAS MENGOMENTARI JALAN MENUJU DESA TIMBANG YANG RUSAK

Tuturan : Kepada Yth Bapak Bupati Wonosobo, membenahi kota jadi asri itu harapan masyarakat, tapi *monggo* tinjau lagi jalan menuju desa Timbang yang rusak parah,kapan Pak dapat giliran diperbaiki? Mohon diperhatikan juga jalan desa yang jauh dari kota. (0878341310xx)

(Kompas, 20 November 2009)

68. Konteks :PEMBACA KOMPAS MENGOMENTARI JALAN DI KECAMATAN SUSUSKAN

Tuturan : Bu Ambar (Bupati Kabupaten Semarang) jalan jurusan Duren ke Kecamatan Susukan mohon dilebarkan dan diperbaiki karena sering timbul kecelakaan. (0856409814xx)

(Kompas, 20 November 2009)

69. Konteks : PEMBACA KOMPAS MENGOMENTARI KASUS MBOK MINAH

Tuturan : *Aku kok nelongso banget karo nasibe Mbok Minah sing nyolong kakau telung iji,kuwe conto nyata keadialan ora mihak karo wong cilik. Sampe kapan kahanan kayak kuwe* ya? (081226196xx)

(Kompas, 21 November 2009)

70. Konteks :PEMBACA KOMPAS MENGOMENTARI PELAYANAN PLN

Tuturan : PLN Tegal payah, depan rumah saya di kawasan Kelurahan Kraton ada pal listrik mengeluarkan percikan api. Kami telepon PLN. PLN datang saat gerimis. Ia bilang, kalau gerimis memperbaiki listrik bahaya, kemudian besoknya datang lagi tetapi dengan alasan mau mengambil tangga, sampai malam tidak datang. Apa menunggu pal kebakaran, atau nunggu rumah kami kebakaran, apa PLN mau tanggung jawab kalau ada kebakaran? (0819318001xx)

(Kompas, 21 November 2009)

71. Konteks :PEMBACA KOMPAS MENGOMENTARI PELAYANAN PLN

Tuturan : Kenapa di Wonosobo masih ada pemadaman satu bulan dua kali, bagaimana Pak PLN. (0819115513xx)

(Kompas, 23 November 2009)

72. Konteks :PEMBACA KOMPAS MENGOMENTARI JALAN DESA KERTAYASA KRAMAT YANG RUSAK

Tuturan :Mohon Yth Bapak Bupati Tegal memerhatikan jalan Desa Kertayasa Kramat yang rusak parah. (0813209928xx)

(Kompas, 23 November 2009)

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

73. Konteks :PEMBACA KOMPAS MENGOMENTARI PUNGUTAN LIAR SAAT PENGAMBILAN BPKB

Tuturan :Besarnya pungutan liar yang dilakukan Ditlantas Jateng saat pengambilan buku BPKB tanpa disertai kuitansi merupakan tindakan arogansi polisi pada masyarakat. (0858664084xx)

(Kompas, 23 November 2009)

74. Konteks :PEMBACA KOMPAS MENGOMENTARI PROGRAM KERJA 100 HARI

Tuturan :Pak Menteri Sosial, dulu di era Orde Baru ada PNS departemen sosial yang ditugaskan di kecamatan-kecamatan yang selalu mendampingi masalah sosial masyarakat. Tetapi kok sekarang tidak ada, terus kami orang-orang cacat dan penyandang masalah sosial mau didampingi tidak? Mana perhatianmu? Mana program kerja 100 harimu? (08182853xx)

(Kompas, 23 November 2009)

75. Konteks : PEMBACA KOMPAS MENGOMENTARI KETIDAKADILAN PADA KASUS MBAH MINAH

Tuturan : Saya tidak yakin polisi dan kepala perkebunan yang menangani Mbah Minah pernah belajar P4 (Pancasila). Atau memang Dewi Keadilan menutup mata dan hatinya. (081227146xx)

(Kompas, 24 November 2009)

76. Konteks :PEMBACA KOMPAS MENGOMENTARI RAPAT ANGGOTA DPRD

Tuturan : Saya setuju hak angket. Tetapi saya baca di koran, anggota DPR pendukung hak angket rapat di Hotel Muria untuk membahasnya. Rakyat bertanya, kenapa rapat di hotel? Siapa yang bayar? Kenapa enggak di gedung DPR? (0812889003xx)

(Kompas, 24 November 2009)

77. Konteks :PEMBACA KOMPAS MENGOMENTARI KONDISI JALAN DI JALAN MAGELANG-MUNTILAN

Tuturan : Pak Gubernur, tolong Jalan Magelang- Muntilan diperbaiki dan diperlebar karena tingkat kecelakaannya sudah sangat tinggi. (0878390689xx)

(Kompas, 24 November 2009)

78. Konteks :PEMBACA KOMPAS MENGOMENTARI POLANTAS YANG MELANGGAR

Tuturan : Dalam kenyataannya, polisi lalu lintas itu payah, marka dilanggar sendiri, tidak tertib di jalan, tetapi masyarakat melanggar sedikit saja pasti keluar uang, katanya melindungi dan mengayomi, memberi contoh yang baik saja tidak bisa, wah ya kasian rakyat *to ya*. (0878395944xx)

(Kompas, 24 November 2009)

79. Konteks :PEMBACA KOMPAS MENGOMENTARI PUNGLI SAAT PENGAMBILAN BPKB

Tuturan : Besarnya pungutan liar yang dilakukan Ditlantas Jateng saat pengambilan buku BPKB tanpa disertai kuitansi merupakan tindakan arogansi polisi pada masyarakat. (0858664084xx)

(Kompas, 24 November 2009)

80. Konteks :PEMBACA KOMPAS MENGOMENTARI PRESIDEN SBY

Tuturan : Benar dugaan sejumlah pengamat, SBY bersikap abu-abu alias enggak jelas, jangan salahkan rakyat jika terjadi *people power*. (0878300466xx)

(Kompas, 25 November 2009)

81. Konteks :PEMBACA KOMPAS MENGOMENTARI PUNGLI SAAT PENGAMBILAN BPKB

Tuturan : Hampir setiap hari suara warga memuat keluhan tentang pungli saat pengambilan BPKB yang dilakukan Ditlantas Jateng. Bagaimana Pak Kapolda? Saya rasa masih bayak polisi yang jujur dan bersih.(08164201xx)

PERPUSTAKAAN UNNES

(Kompas, 25 November 2009)

82. Konteks :PEMBACA KOMPAS MENGOMENTARI MASUKNYA MATA PELAJARAN BUDI PEKERTI KE MUATAN LOKAL

Tuturan :Terima kasih Wali Kota Tegal yang memasukkan mata pelajaran budi Pekerti ke muatan lokal, semoga Tegal tambah berkah dan sejahtera. (0813917013xx)

(Kompas, 25 November 2009)

83. Konteks :PEMBACA KOMPAS MENGOMENTARI PERBAIKAN JALAN DI JALAN JUWANA-JAKENAN

Tuturan :Pak Bupati Pati tolong jalan Juwana-Jakenan diperbaiki beneran. Kok kesannya perbaikan jalan hanya untuk proyekan saja. Kami warga yang lewat sana kan bayar pajak juga. (0813259406xx)

(Kompas, 28 November 2009)

84. Konteks :PEMBACA KOMPAS MENGOMENTARI KENAIKAN TARIF BERLANGGANAN PDAM

Tuturan : Yth Bapak/ibu DPRD Kota Semarang. Sebagai wakil rakyat mohon mengontrol PDAM atas kenaikan tarif berlanggan yang sudah enam bulan ini naik terus. Kapan rakyat berhenti dibebeni oleh kerugian mereka. (085627524xx)

(Kompas, 28 November 2009)

85. Konteks :PEMBACA KOMPAS MENGOMENTARI PELAYANAN PDAM

Tuturan : Mohon perhatian kepada PDAM Kabupaten Magelang khusus daerah Secang, air sudah tiga hari belum mengalir, alasannya ada perbaikan. *Piye jal?* sudah telepon PDAM untuk bertanya selesai kapan, tidak diangkat? *Piye to*? *Customer service*-nya bagaimana nih? (0852927616xx)

(Kompas, 28 November 2009)

86. Konteks :PEMBACA KOMPAS MENGOMENTARI PEMBUATAN STNK DI PEKALONGAN

Tuturan : Beranikah Samsat Pekalongan memasang spanduk" pajak ulang STNK tanpa KTP asli sesuai STNK tidak dilayani", jangan coba jadi kambing hitam. (0812282477xx)

(Kompas, 28 November 2009)

87. Konteks :PEMBACA KOMPAS MENGOMENTARI KECURANGAN MASUK CPNS

Tuturan :Pak Wali Kota, saya ditawari oleh pegawai Pemkot Surakarta,masuk CPNS Kota Surakarta, masuk CPNS Surakarta lewat jalan belakang, bayar Rp 100 juta jika NIP sudah keluar. Katanya dapat jatah khusus, suruhan Pak Wawali. Benarkah? Mohon diselidiki. (0813296889xx)

(Kompas, 30 november 2009)

88. Konteks :PEMBACA KOMPAS MENGOMENTARI KONDISI JALAN DI DESA KALIWULUH

Tuturan :Kepada Yth Bapak Bupati Wonosobo. Membenahi kota jadi asri itu harapan kami, tetapi tolong tinjau jalan menuju desa Kaliwuluh-Kepil masih berantakan. Kapan Pak dapat giliran aspal? Tolong juga diperhatikan jalan di Sekitar Kaliwuluh. (08188405xx)

(Kompas, 30 november 2009)

89. Konteks :PEMBACA KOMPAS MENGOMENTARI HARI PGRI

Tuturan : Selamat Hari PGRI. Semoga pemerintah dan PGRI memerhatikan nasib para guru tidak tetap (GTT) yang hidupnya masih di bawah garis kemiskinan. (0878356932xx)

(Kompas, 30 november 2009)